

**BENTUK DAN FUNGSI TARI JATHIL JOWO
DI DUSUN GANDON DESA GANDU
KECAMATAN TEMBARAK
KABUPATEN TEMANGGUNG**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



oleh

Dewi Nurcahyati
NIM 14134111

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi

BENTUK DAN FUNGSI TARI JATHIL JOWO DI DUSUN GANDON DESA GANDU KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG

yang disusun oleh

Dewi Nurcahyati
NIM 14134111

telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Surakarta, 2018

Pembimbing,

Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S. Kar., M.Si

PENGESAHAN

Skripsi

BENTUK DAN FUNGSI TARI JATHIL JOWO DI DUSUN GANDON DESA GANDU KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG

yang disusun oleh

Dewi Nurcahyati
NIM 14134111

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 6 Agustus 2018

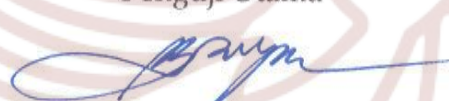
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Suharji, S.Kar, M.Hum

Penguji Utama



Dr. Rm. Pramutomo, M. Hum

Pembimbing



Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 24 September 2018

Dekan Fakultas seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

MOTTO

Menunggu itu perlu, karna hidup tak selalu terburu-buru

-Dewi Nurcahyati

Kita tidak dapat menolak basah saat berenang, begitu juga saat berjuang,
kita tidak dapat menolak kegagalan.

-Tagy Story

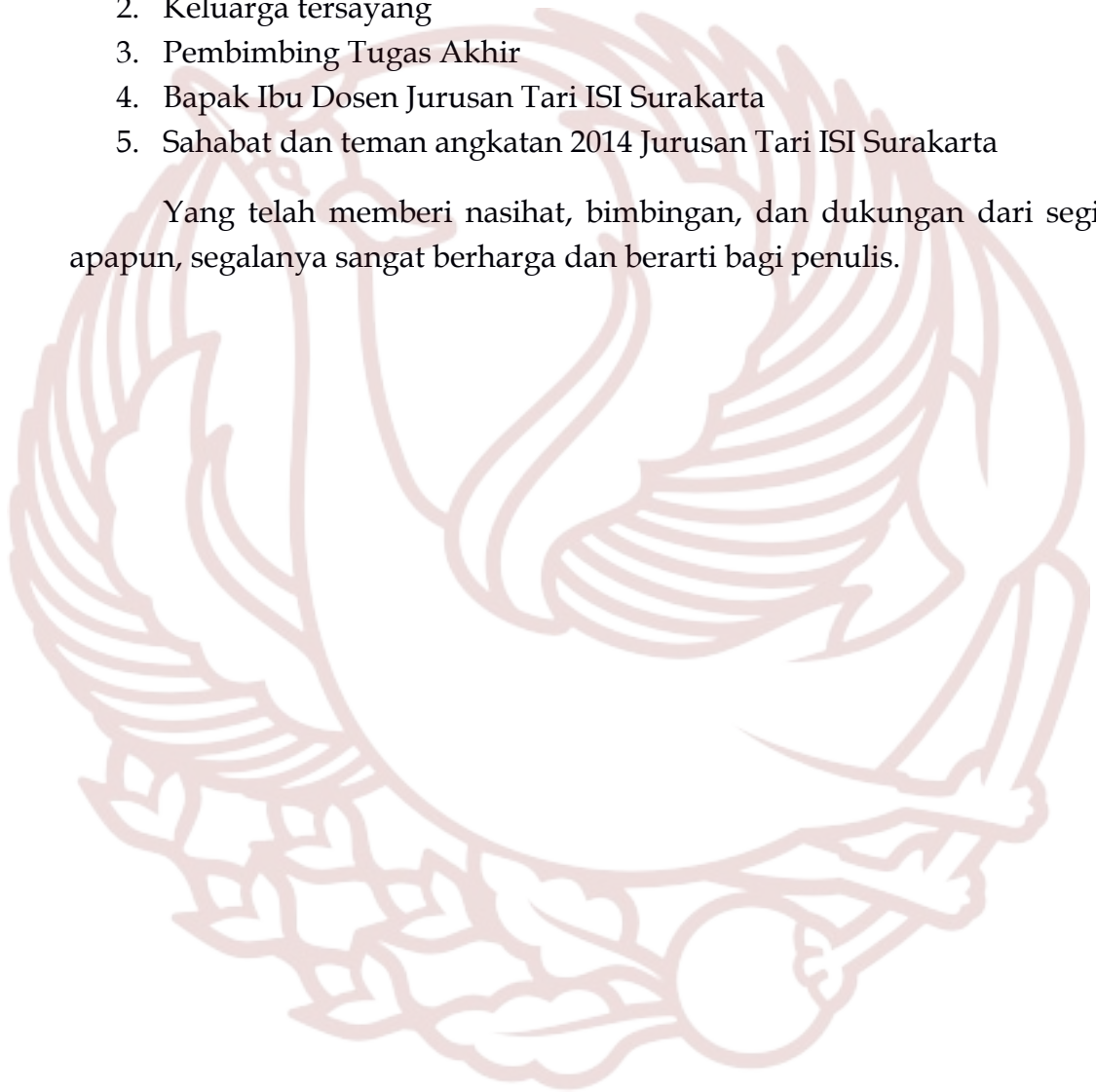


PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Tari Jathil Jowo Di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung” saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta
2. Keluarga tersayang
3. Pembimbing Tugas Akhir
4. Bapak Ibu Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta
5. Sahabat dan teman angkatan 2014 Jurusan Tari ISI Surakarta

Yang telah memberi nasihat, bimbingan, dan dukungan dari segi apapun, segalanya sangat berharga dan berarti bagi penulis.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Dewi Nurcahyati
NIM : 14134111
Tempat, Tgl. Lahir : Karanganyar, 04 Oktober 1995
Alamat Rumah : Sodong RT : 02/VII, Tengklik, Tawangmangu,
Karanganyar
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Bentuk dan Fungsi Tari Jathil Jowo Di Dusun Gandon, Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 25 Oktober 2018

Penulis,



Dewi Nurcahyati

ABSTRAK

BENTUK DAN FUNGSI TARI JATHIL JOWO DI DUSUN GANDON DESA GANDU KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG, (DEWI NURCAHYATI, 2018), Skripsi Program Studi S1, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institute Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan juga fungsi dari tari Jathil Jowo yang berada di Dusun Gandon Dusa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung. Tari Jathil Jowo merupakan tari rakyat yang dipentaskan setiap tahun pada acara *merti dusun*. Tari Jathil Jowo menjadi simbol kerukunan, gotong royong, toleransi dan mempunyai makna berdasarkan elemen-elemen pembentuk tari Jathil Jowo.

Penelitian ini menggunakan landasan teori bentuk oleh Suzanne K Langer dan teori fungsi oleh Soedarsono. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi berdasarkan data dari lapangan. Presentasi data yang disajikan berupa diskripsi analisis.

Hasil dari penelitian ini dapat diperoleh gambaran yang berkaitan dengan bentuk yang terdiri dari elemen yaitu gerak, musik, rias dan busana, pola lantai dan fungsi yaitu fungsi ritual dan fungsi hiburan. Tari Jathil Jowo sebagai simbol kerukunan sehingga masih dipentaskan setiap tahunnya di daerah tersebut.

Kata Kunci: Jathil Jowo, Desa Gandu, Bentuk, Fungsi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“BENTUK DAN FUNGSI TARI JATHIL JOWO DI DUSUN GANDON DESA GANDU KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG”**. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana (S1) di Institute Seni Indonesia Surakarta.

Penulisan ini tidak akan bisa terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasi kepada narasumber antara lain Kotim selaku Kepala Desa Gandu, kelompok Kesenian Sabdo Rukun dan warga masyarakat Dusun Gandon yang telah memberi banyak informasi penulisan Tugas Akhir Skripsi. Penulis sampaikan terimakasih kepada Prof.Dr.Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.S, selaku pembimbing Tugas Akhir yang dengan sabar membimbing serta meluangkan banyak waktu dan tenaganya, memberi saran serta memotivasi penulis dalam menyusun Tuga Akhir ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta Drs. Guntur, M.Hum, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn, Ketua Program Studi dan

Kepala Jurusan Tari Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn dan Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn. Terimakasih kepada Ni Nyoman Yuliarmaheni, S.Kar., M.Sn. selaku Penasehat Akademik yang selalu menasehati serta membimbing dari awal perkuliahan hingga akhir. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada Dosen Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberi ilmu dan pengalaman yang luar biasa kepada penulis.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua saya Kemis Patmo Sumarno dan Paikem, kepada kakak-kakak tersayang Mery Astuti dan Gunawan serta seluruh keluarga yang selalu mendukung baik secara moril maupun materiel. Terimakasih tak hingga penulis ucapkan kepada para sahabat Ary Widiyanto, Sri Pujilestari, Putri Maylandani F.S, Sonia Margarita, Indah Ayu Saputri, Ihsanuddin Salam, Arini Listyowati, Ary Bayu Angga Greatsia Yobel yang selalu setia menemani proses belajar di kampus tercinta ini dan selalu memotifasi penulis. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sampaikan satu persatu yang telah membantu dalam proses penulisan Tugas Akhir Skripsi ini. Semoga Allah SWT memberi balas budi baik kepada semua pihak atas segala jasa yang telah diberikan.

Penulis menyadari tulisan ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran guna memperluas wawasan pengetahuan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak.

Surakarta,



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Pernyataan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Gambar	xiii
Daftar Tabel	xvi
 BAB I Pendahuluan	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	3
C. Tujuan penelitian	4
D. Manfaat penelitian	4
E. Tinjauan pustaka	4
F. Landasan teori	6
G. Metode penelitian	7
1. Pengumpulan Data	8
a. Observasi	8
b. Wawancara	9
c. Studi Pustaka	10
2. Analisis Data	10
H. Sistematika	11
 BAB II Geografis Dan Kondisi Sosial Masyarakat Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung	 13
A. Letak Geografis	13
B. Keadaan Penduduk Desa Gandu Kabupaten Temanggung	15
1. Jumlah Penduduk	15
2. Mata Pencaharian	16
3. Pendidikan	18
4. Agama Dan Kepercayaan	19
5. Adat Istiadat	20
6. Potensi Kesenian	21
 BAB III Bentuk Sajian Tari Jathil Jowo di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung	 27
A. Elemen pada Tari Jathil Jowo	28

1. Gerak	28
2. Musik Tari Jathil Jowo	41
3. Rias Busana Tari Jathil Jowo	47
4. Properti Tari Jathil Jowo	57
5. Pola Lantai Tari Jathil Jowo	58
B. Urutan Sajian Tari Jathil Jowo	61
1. Persiapan Tari Jathil Jowo	61
2. Pementasan Tari Jathil Jowo	62
3. Penutup Tari Jathil Jowo	64
C. Deskripsi Sajian Tari Jathil Jowo	64
 BAB IV Fungsi Tari Jathil Jowo Di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung	 74
A. Fungsi Tari Jathil Jowo sebagai Ritual	77
1. Tempat	78
2. Waktu	79
3. Pelaku	80
4. Sesaji	80
B. Fungsi Tari Jathil Jowo sebagai Hiburan	82
C. Nilai Yang Terkandung Pada Tari Jathil Jowo	82
 BAB V Penutup	 85
A. Simpulan	85
B. Saran	86
 Daftar Pustaka	 88
Daftar Narasumber	90
Glosarium	91
Lampiran	93
Biodata Diri	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Desa Gandu	13
Gambar 2.	Pementasan kesenian Topeng Ireng	22
Gambar 3.	Pementasan kesenian Topeng Lenggeng Temanggung.	23
Gambar 4.	Kesenian Jaran Kepang Temanggung.	25
Gambar 5.	Pementasan tari Jathil Jowo.	26
Gambar 6.	Penari berjalan jongkok menuju tengah panggung.	29
Gambar 7.	Penari pose gerak <i>hoyokan</i> .	30
Gambar 8.	Penari pose gerak <i>lampah jinjit</i> dengan sampur.	31
Gambar 9.	Penari pose gerak <i>bokongan</i> .	33
Gambar 10.	Penari pose gerak <i>sembahan</i> dengan posisi jongkok	33
Gambar 11.	Pose gerak pacak gulu dengan level rendah	34
Gambar 12.	Penari pose gerak <i>Ngombe Ndengas</i> .	34
Gambar 13.	Penari pose <i>Gajulan</i> .	35
Gambar 14.	Penari pose gerak <i>Sembiran</i> .	36
Gambar 15.	Penari pose gerak <i>Sirigan</i> .	37
Gambar 16.	Penari pose gerak <i>Derab</i> .	38
Gambar 17.	Penari pose gerak <i>Lawalan Kumpul Sirah</i> .	38
Gambar 18.	Penari pose gerak <i>Benthak</i>	39
Gambar 19.	Pose gerak <i>Tumpalan</i> .	40
Gambar 20.	Penari pose gerak <i>Lembahan</i> dengan <i>Sampur</i> .	40

Gambar 21. Penari pose gerak Penghormatan.	41
Gambar 22. Seperangkat alat musik tari Jathil Jowo.	47
Gambar 23. Bagian kostum Jathil Jowo yaitu Iket kepala	48
Gambar 24. Kostum bagian kepala yaitu <i>Jamang</i> .	49
Gambar 25. Kostum bagian telinga yaitu <i>sumping</i> .	49
Gambar 26. Kemeja warna putih merupakan kostum bagian tubuh.	50
Gambar 27. Celana panji bagian kostum dari kostum.	50
Gambar 28. Kain yang dililitkan menutup lutut (<i>jarik</i>)	51
Gambar 29. Kostum stagen yang dililitkan dipinggang.	52
Gambar 30. Sempur dengan dua warna berbeda.	53
Gambar 31. Kostum <i>Rah Gulu</i> pada Tari Jathil Jowo.	54
Gambar 32. Bagian kostum <i>Kalung Kace</i> .	55
Gambar 33. Rias busana tari Jathil Jowo tampak depan	56
Gambar 34. Rias Busana tampak samping.	56
Gambar 35. Properti tari Jathil Jowo.	57
Gambar 36. Properti Bambu.	58
Gambar 37. Sesaji Jathil Jowo	81
Gambar 38. Persiapan pentas	93
Gambar 39. Persembahan sesaji untuk Jathil Jowo	93
Gambar 40. Penari dan pemusik Tari Jathil Jowo	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah penduduk Desa Gandu	15
Tabel 2. Data mata pencaharian Desa Gandu	17
Tabel 3. Diskripsi gerak dan foto Tari Jathil Jowo	29
Tabel 3. Diskripsi gerak sajian Tari Jathil Jowo	64



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang sebagian besar wilayahnya merupakan dataran tinggi. Kabupaten yang dianugerahi kondisi lingkungan yang subur juga sering dikenal dengan Kota Tembakau, hal ini dikarenakan tembakau telah menjadi komoditas unggulan yang memiliki kontribusi besar dalam pendapatan daerah dan sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani tembakau. Tidak hanya potensi alam yang besar, Kabupaten Temanggung juga kaya akan berbagai macam potensi daerah salah satunya potensi seni. Dalam sendi kehidupan tradisi masyarakat Temanggung selalu erat kaitannya dengan pertunjukan seni tari, di antaranya Jaran Kepang, Srandulan, Topeng Ireng, Sorengan, dan tari Lengger yang hampir semua wilayah di Temanggung mempunyai tarian tersebut. Ada satu tarian yang tidak semua daerah Temanggung ada, yaitu tari Jathil Jowo. Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung merupakan salah satu wilayah yang masih memiliki tari Jathil Jowo.

Jathil Jowo merupakan tari rakyat yang menggunakan properti Kuda yang berasal dari anyaman bambu serta stik bambu yang digunakan untuk adegan *benthak* (perangan). Penari Jathil Jowo berjumlah 4 orang

penari laki-laki yang berumur sekitar 55 tahun ke atas dengan syarat sudah mempunyai cucu. Tari ini menceritakan tentang seorang anak yang sedang bermain jaranan dengan menggunakan pelepah pisang dan di bimbing oleh orang tuanya sehingga menjadi tarian sederhana. Dari Jaran Kepang yang menggunakan pelepah pisang berkembang menjadi kuda yang terbuat dari anyaman bambu atau kepeng (Wawancara Asroni 04 November 2017).

Tari Jathil Jowo menjadi tari tertua juga menjadi induk dari tari Jaran Kepang yang berada di Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung sejak tahun 1940an. Tari Jathil Jowo sangat dikenal oleh masyarakat Desa Gandu dan dipentaskan pada ritual Merti Dusun di Desa Gandu yang diadakan selama satu Minggu pada bulan *Sapar*. Aktivitas mulai dari ritual jamas kuda kepeng di Sendang Kalinangka serta permohonan ijin bahwa akan diadakan pementasan selama satu Minggu. Berbagai bentuk tari yang disajikan selama satu minggu di Desa Gandu pada acara *merti dusun* antara lain : tari Jathil Jowo, tari Jaran Kepang, tari Topeng Ireng, tari Srandulan, tari Lengger, juga pertunjukan yang lain dari daerah lain. Jathil Jowo selalu menjadi pembuka dalam setiap acara ritual *merti dusun* maupun pementasan tari Jaran Kepang yang berada di Desa Gandu. (Wawancara, Kotim 3 November 2017)

Pada Upacara *merti dusun* masyarakat Desa Gandu selalu menampilkan tari Jathil Jowo pada salah satu rangkaian acaranya, karena sebagai bagian ritual. Pementasan yang dilaksanakan pada ritual *merti dusun* biasanya dilaksanakan pada hari yang telah ditentukan. Hari pertama tepatnya Rabu *Legi* sebagai prosesi Jamas Kuda Kepang di sendang Kalinongko, dilakukan pementasan tari-tarian yang lain pada hari berikutnya selama 6 hari sebagai sarana hiburan. Masyarakat Desa Gandu masih mempercayai dengan adanya ritual *merti dusun* yang diadakan setiap Bulan *Sapar* dengan tujuan agar desa dihindarkan dari malapetaka dan masyarakat sangat antusias mengikuti ritual *merti dusun*. (Wawancara Kotim 03 November 2017)

Tari Jathil Jowo dari segi gerak yang sederhana dan sudah jarang terdapat di daerah lain, serta mengandung makna bahwa dalam hidup manusia harus ada keseimbangan. Tidak hanya dari segi gerak, dari segi properti dan sesaji yang digunakan dalam tari Jathil Jowo juga mempunyai makna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk sajian tari Jathil Jowo di Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung ?

2. Bagaimana fungsi tari Jathil Jowo di Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian tari Jathil Jowo di Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk sajian tari Jathil Jowo di Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung.
2. Menjelaskan fungsi tari Jathil Jowo di Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

1. Menambah pengetahuan bagi penulis maupun masyarakat serta seniman tentang tari rakyat khususnya tari Jathil Jowo.
2. Memberi informasi tentang bentuk dan fungsi tari Jathil Jowo dalam ritual *merti dusun* di Desa Gandu Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung.
3. Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi tari yang berada di Temanggung.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mencapai hasil penelitian yang diharapkan maka digunakan sumber tertulis sebagai referensi berupa artikel, buku, makalah yang terkait dengan penulisan beberapa buku yang ditinjau guna menunjang keaslian penelitian antara lain :

“Kehidupan Tari Jathilan Siswo Turonggo Mudho desa Banyurojo Kecamatan Martoyudan Kabupaten Magelang” oleh Hendras Novijianto, skripsi mahasiswa Jurusan Tari tahun 1995. Dalam skripsi ini membahas Kehidupan bentuk Tari Jathilan yang berada di Desa Banyurojo. Buku ini juga membahas tentang jathil, akan tetapi berbeda dengan jathil yang berada di Desa Gandu dan dapat menjadi pembandingan dengan tari JathilJowo yang berada di Desa Gandu.

Disertasi Nanik Sri Prihatini dengan judul “Seni Pertunjukan Rakyat Di Daerah Kedu Jawa Tengah Suatu Kajian Budaya” tahun 2006. Di dalam buku ini membahas tentang bentuk, fungsi dan makna seni pertunjukan rakyat. Buku ini dapat membantu peneliti dalam menulis tentang bentuk dan fungsi tari Jathil Jowo.

“Bentuk Dan Fungsi Kesenian Raksasa Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar” oleh Rifa Fitriani, skripsi mahasiswa Jurusan Tari tahun 2017. Buku ini sama-sama membahas tentang kesenian dan mempunyai fungsi dalam ritual bersih desa.

Buku skripsi yang berjudul “Fungsi Jathil Turonggo Mudo Sakti Dalam Upacara Nyadran Di Desa Serut Kabupaten Gunung Kidul” yang ditulis oleh Riska Pramesti Kumalasari, mahasiswa Jurusan Tari tahun 2014. Dari skripsi ini memiliki kesamaan dalam pembahasan fungsi, akan tetapi berbeda dari aspek teori pemecahan serta obyeknya.

F. Landasan Teori

Untuk mengungkap permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah, diperlukan landasan pemikiran yang tepat. Landasan pemikiran yang dimaksud untuk mencari sebuah kerangka teori serta konsep sebagai pijakan untuk memecahkan atau menganalisis obyek penelitian. Dalam sebuah pertunjukan tari untuk memahami bentuk secara menyeluruh perlu diketahui unsur-unsur yang membentuk tari tersebut, seperti gerak, musik, pola lantai, rias dan busana, tempat pentas yang merupakan satu kesatuan. Pernyataan dari Suzane K. Langer yang diterjemahkan oleh FX. Widaryanto menguraikan tentang pengertian bentuk yaitu :

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan dari berbagai faktor yang saling bersayutan. Secara tepat Langer menjelaskan bentuk atau struktur itu sebagai suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (1986-1987:17)

Berdasarkan pernyataan yang dimaksud lebih menekankan pada tata cara hubungan pertunjukan antara unsur satu dengan yang lainnya. Bentuk dari Tari Jathil Jowo merupakan wujud yang diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen yang meliputi gerak, musik, rias busana, ruang dan waktu. Penjelasan teori tersebut digunakan untuk menganalisis elemen-elemen yang ada kaitannya dalam tari Jathil Jowo.

Tari Jathil Jowo sangat dikenal oleh masyarakat Desa Gandu karena masih sering dipentaskan pada ritual *merti dusun* pada bulan *Sapar*. Dalam ritual *merti dusun* tari Jathil Jowo berfungsi sebagai sarana ritual yang dilakukan selama satu minggu. Tari Jathil Jowo selalu dipentaskan serta menjadi pembuka dalam rangkaian upacara maupaun pementasan. Masyarakat Desa Gandu masih percaya bahwa tari Jathil Jowo tidak di pentaskan dalam ritual *merti dusun* akan terjadi *pagebluk* di Desa Gandu. Pendapat Soedarsono yang mengungkapkan bahwa kesenian dalam masyarakat dapat berfungsi sebagai ritual, hiburan maupun tontonan (Soedarsono, 1990: 170). Fungsi kesenian sebagai ritual yang memiliki syarat yaitu tempat terpilih, pelaku terpilih, waktu terpilih, ada pemimpin atau pawang ritual dan sesaji. Dari teori-teori yang telah dipaparkan dapat digunakan peneliti untuk mengkaji tentang bentuk dan fungsi tari Jathil Jowo dalam ritual *merti dusun*.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah untuk mendapatkan data yang lengkap. Metode penelitian dalam tari Jathil Jowo, peneliti menggunakan metode yang bersifat kualitatif yang meliputi data tertulis dan lapangan melalui pendekatan etnografi. Menurut James P. Spradley yang diterjemakkan oleh Amri Marzali bahwa Etnografi merupakan pekerjaan mendiskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktifitas ini

adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang produk asli. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara berbeda. Tidak hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat (1997: 3). Adapun langkah dalam penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yaitu objek penelitian yang ada dilapangan antara lain:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data tentu sangat diperlukan dalam suatu penelitian yang bersifat langsung lapangan. Adapun metode yang akan digunakan pada tahap pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Pada tahap observasi diperoleh data tari Jathil Jowo dilakukan pengamatan secara langsung lapangan sehingga mempermudah mengumpulkan data. Pengamatan yang dilakukan dengan melihat obyek secara langsung pada tanggal 29 November 2017 dalam acara *merti dusun* di Dusun Gandon, diharapkan dapat membantu peneliti guna mendapat data yang lebih lengkap dan rinci. Pada tahap ini peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera untuk merekam kegiatan pementasan obyak yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data secara langsung melalui dialog atau tanya jawab kepada narasumber yang dianggap mengetahui tentang Tari Jathil Jowo dan diharapkan peneliti mendapat informasi tentang tari tersebut. Penelitian ini, penulis menggunakan dua metode wawancara yaitu wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Wawancara terarah adalah wawancara yang terfokus pada objek yang akan diteliti. Wawancara tidak terarah adalah wawancara menyeluruh yang dapat menyangkut diluar objek penelitian. Beberapa narasumber tersebut antara lain :

- 1) Kotim sebagai kepala desa di Desa Gandu. Data yang didapatkan adalah informasi tentang masyarakat Desa Gandu serta ritual *merti dusun*.
- 2) Waget 62 tahun sebagai ketua sekaligus pengurus Jathil Jowo. Data yang didapatkan adalah sesaji yang digunakan dalam pementsan tari Jathil Jowo serta fungsi tari Jathil Jowo dalam ritual *merti dusun*.
- 3) Suwanah 63 tahun sebagai pengurus tari Jathil Jowo. Data yang di dapatkan mengenai sejarah tari Jathil Jowo pada masyarakat desa Gandu serta sejarah Jathil Jowo.
- 4) Asroni 56 tahun sebagai ketua sekaligus pengurus Jaran Kepang Temanggung. Data yang diperoleh adalah cerita dari Jathil Jowo serta asal-usul tari Jathil Jowo.

c. Studi Pustaka

Pada tahapan Studi Pustaka dilakukan pengumpulan data tertulis yang berguna untuk mendapatkan informasi terkait dengan Tari Jathil Jowo. Data yang diperoleh dari sumber data yang berupa buku cetak, buku skripsi, laporan penelitian yang diperoleh dari perpustakaan ISI Surakarta. Diantaranya buku dari

2. Analisis Data

Dalam tahap ini data-data yang telah diperoleh dari studi pustaka, wawancara, dan studi lapangan dikumpulkan dan disusun sesuai dengan kebutuhan pada pembahasan yang akan dilakukan. Langkah awal dalam penelitian ini, peneliti melihat obyek secara langsung di Desa Gandu pada salah satu pementasan dalam ritual *merti dusun*. Setelah melalui proses tersebut, peneliti mencari buku referensi yang bersangkutan dengan Tari Jathil Jowo. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti bisa menemukan hal yang baru dan menarik dalam tari Jathil Jowo, peneliti juga mencari data-data yang berhubungan dengan obyek melalui wawancara. Data yang diperoleh dari pengumpulan data sebelum dilakukan analisis data perlu ditinjau sesuai dengan kreatifitas obyek yang diteliti.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan peneliti menyusun laporan berdasarkan sumber data yang telah terkumpul menjadi suatu penyajian. Penyusunan data disusun dalam bab-bab sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan, didalamnya terdapat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, analisis data, dan sistematika penulisan.

Bab II : Geografis dan kondisi sosial masyarakat Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung.

Dalam bab ini berisi tentang kondisi geografis Dusun Gandu, jumlah penduduk, mata pencaharian, agama dan kebudayaan, serta potensi kesenian

Bab III : Bentuk tari Jathil Jowo di Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung, meliputi gerak, musik tari, rias dan busana, pola lantai, tempat pertunjukan, properti.

Bentuk sajian tari Jathil Jowo yang meliputi elemen-elemen tari, urutan sajian, dan diskripsi sajian.

Bab IV : Fungsi tari Jathil Jowo di Dusun Gandon, Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung yang meliputi makna gerak, properti, pola lantai dan sesaji.

Bab ini membahas fungsi tari Jathil Jowo serta nilai-nilai.

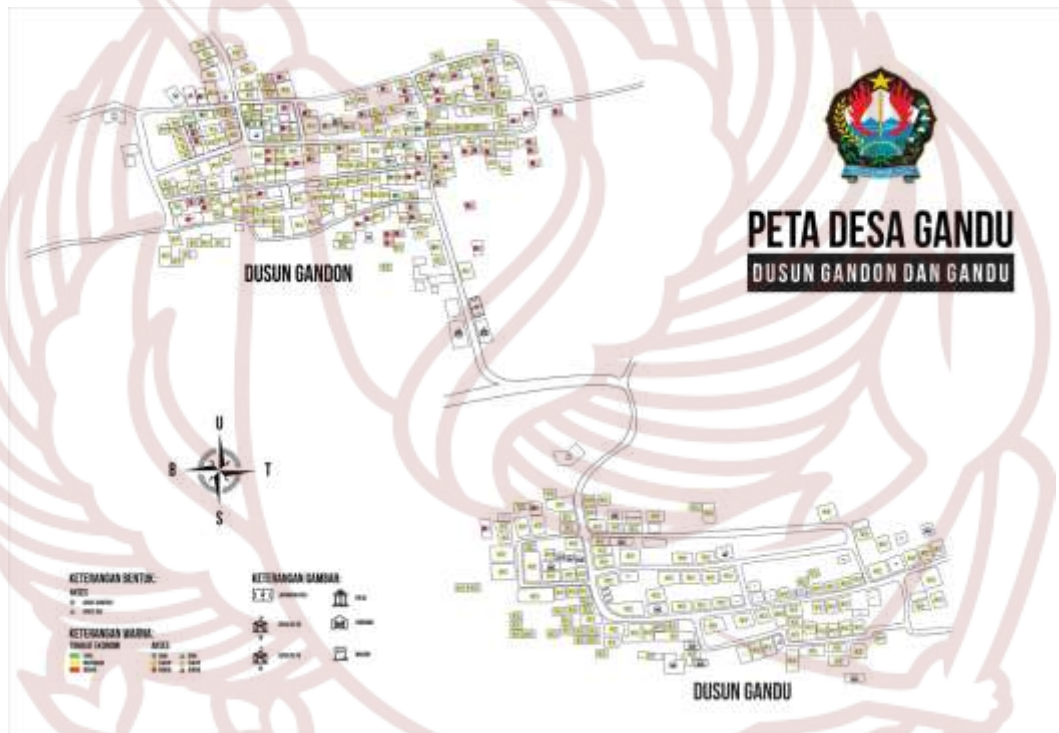
Bab V : Kesimpulan.



BAB II

GEOGRAFIS DAN KONDISI SOSIAL MASYARAKAT DESA GANDU KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG

A. Letak Geografis Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung



Gambar 1. Peta Desa Gandu, (Sumber: Data Desa Gandu, 2017)

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah dengan Ibukota di Temanggung. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Kendal di bagian Utara, Kabupaten Semarang di bagian Timur, Kabupaten Magelang di bagian Selatan, serta Kabupaten Wonosobo di bagian Barat. Sebagian besar wilayah Kabupaten

Temanggung merupakan dataran tinggi dan pegunungan, yakni bagian dari rangkaian dataran Tinggi Dieng. Di perbatasan dengan Kabupaten Wonosobo terdapat Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Temanggung berada di jalan provinsi yang menghubungkan Semarang-Purwokerto. Kabupaten Temanggung terdiri atas 20 Kecamatan yaitu Bansari, Bejen, Bulu, Candiroto, Gemawang, Jumo, Kaloran, Kandangan, Kedu, Kledung, Kranggan, Ngadirejo, Parakan, Pringsurat, Selopampang, Temanggung, Tembarak, Tlogomulyo, Tretep, Wonobojo. Pusat pemerintahan Kabupaten Temanggung berada di Kecamatan Temanggung.

Desa Gandu merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung dengan batas wilayah:

- a. Sebelah utara : Desa Drono Kecamatan Tembarak
- b. Sebelah Timur : Desa Botoputih Kecamatan Tembarak
- c. Sebelah Selatan : Desa Kemloko Kecamatan Tembarak
- d. Sebelah Barat : Desa Gedengan Kecamatan Tlogomulyo

Dari kondisi geografis Desa Gandu dapat dilihat bahwa di Kota Temanggung banyak desa yang mempunyai banyak potensi khususnya kesenian yang masih di lestarikan. Di Dusun Gandon, Desa Gandu, Kecamatan Tembarak merupakan salah satu desa yang masih terdapat berbagai kesenian salah satunya yaitu tari Jathil Jowo.

B. Keadaan Penduduk Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

Desa Gandu terletak di ketinggian 850-900 dengan luas 117ha. Secara administratif Desa Gandu terdapat 2 dusun yaitu Dusun Gandu dan Dusun Gandon yang terdiri dari 2 Rukun warga (RW), 18 Rukun tetangga (RT) serta terdapat 364 Rumah tangga.

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data monografi Desa Gandu tahun 2017 Jumlah penduduk di Desa Gandu 1.611 jiwa serta jumlah Kepala Keluarga 522 KK. Untuk mengetahui lebih detail dibuat tabel sebagai berikut:

No	Jenis kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	811 jiwa
2.	Perempuan	800 jiwa
Jumlah		1.611 jiwa

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Gandu
(Sumber: Data kantor Desa Gandu, 2017)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Gandu lebih banyak dibanding jumlah perempuan. Jumlah penduduk juga dapat berpengaruh terhadap kondisi masyarakat khususnya perekonomian sebuah desa. Jumlah penduduk juga ada

kaitannya dengan kesenian yang berada di desa untuk melestarikan kebudayaan.

2. Mata Pencaharian

Dusun Gandon terletak di daerah dataran pegunungan Sumbing, memiliki tanah yang relatif subur, masyarakat umumnya menggantungkan hidup dari bercocok tanam. Terbukti bahwa jenis tanaman yang terdapat diwilayah daerah tersebut tumbuh subur dan baik. Sebagian besar penduduk warga Dusun Gandon memiliki mata pencaharian sebagai petani tembakau dan sayuran. Sawah ladang garapan yang mereka kerjakan berupa tanah tegalan. Ladang masyarakat pada umumnya ditanami tembakau pada musimnya dan sayur seperti, brambang, loncang, kentang, wortel, kobis, sawi, cabe, dan labu siam. Berikut merupakan tabel rincian hasil mata pencaharian Dusun Gandon:

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
1.	Petani	1105
2.	Buruh Tani	10
3.	Buruh Bangunan	75
4.	Pedagang	21
5.	Pengrajin	1
6.	PNS	2
7.	Tukang Batu	1

8.	Tukang Kayu	2
9.	Pegawai Suasta	32
10.	Usaha Swasta (home indusrty)	3
11.	Transportasi	2
12.	Bengkel/Montir	2
13.	Pembantu Rumah Tangga	1
14.	Perangkat Desa	8
15.	Dukun Terlatih	2
16.	Guru	2
17.	Lainnya	342
Jumlah		1.611

Tabel 2. Data mata pencaharian Desa Gandu
(Sumber: Data Kantor Desa Gandu, 2017)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Gandon mayoritas bekerja sebagai petani untuk mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Mata pencaharian sangat berpengaruh terhadap kehidupan suatu masyarakat terutama dengan ekonomi dari masing-masing kepala keluarga. Selain itu mata pencaharian yang rata-trata sama dan berkembang secara baik akan menimbulkan dampak yang baik juga terhadap suatu kesenian yang berada di masyarakat.

3. Pendidikan

Pendidikan sangat penting bagi manusia untuk menunjang kehidupan serta pengetahuan. Pendidikan sangat mempengaruhi Masyarakat Desa Gandu dilihat dari tamatan pendidikan rata-rata. Dalam bidang pendidikan banyaknya penduduk di atas 5 tahun yang Tamat PT/Universitas - orang, Tamat Akademi 1 orang, Tamat SLTA/ sederajat 19 orang, Tamat SLTP/ sederajat 129 orang, Tamat SD/ sederajat 537 orang, Tidak tamat SD - orang, Belum Tamat SD 645 orang dan Belum/ tidak sekolah 32 orang. Untuk sarana pendidikan terdapat 1 unit TK, 1 unit SD, - unit SMP/Mts dan - unit SMU (Sumber: Data Kantor Desa Gandu, 2017).

Tidak semua masyarakat Dusun Gandon menyelesaikan pendidikan sampai tamat sekolah maupun melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Akan tetapi juga ada yang menyelesaikan pendidikan sampai jenjang yang tinggi. Dari berbagai tamatan pendidikan di Dusun Gandon tidak menjadikan masyarakat untuk membedakan dalam berkesenian. Dalam melestarikan kebudayaan dan kesenian masyarakat Dusun Gandon sama-sama ikut berpartisipasi tidak memandang derajat dan tingkat pendidikan.

4. Agama dan kepercayaan

Di Dusun Gandon sebagian besar warga masyarakat menganut kepercayaan agama Islam. Keagamaan di Dusun Gandon bertujuan untuk mencapai yang lebih dari sekedar ibadah yaitu mendapat keteguhan iman dan mensucikan batin dengan jalan menyerahkan diri kepada yang kuasa. Selain itu sebagian masyarakat Dusun Gandon juga masih percaya dan menghormati serta melaksanakan kepercayaan warisan dari nenek moyangnya. Pengaruh religi sebelum Islam tampaknya masih percaya terhadap hal-hal yang merupakan peninggalan nenek moyang yang membaur dengan kepercayaan Hindu Budha yang masih tersisa sampai sekarang kepercayaan ini ada sebelum Islam masuk ke Indonesia (Koentjaraningrat, 1984:30).

Masyarakat Dusun Gandon dalam keagamaan juga banyak mengadakan kegiatan seperti TPQ (Taman Pendidikan Qur'an) untuk anak-anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar, Pengajian remaja, Pengajian Ibu-Ibu serta pengajian Bapak-Bapak. Tempat ibadah di Desa Gandu terdapat satu masjid. Masyarakat desa Gandu merupakan Desa yang kaya akan kegiatan. Selain kegiatan keagamaan di Desa Gandu juga masih kental dengan adat istiadat serta kesenian.

Selain beribadah dan menjalankan kegiatan yang berbau agamis, masyarakat Dusun Gandon juga masih mempercayai upacara ritual yang

masih dilestarikan sampai sekarang. Salah satu kegiatan upacara yang masih dijaga yaitu *merti dusun* (bersih desa) yang dilaksanakan setiap setahun sekali dengan menampilkan beberapa kesenian dari Dusun Gandon maupun dari tamu undangan. Pementasan kesenian dalam ritual *merti dusun* dilaksanakan selama satu minggu.

Agama dan kepercayaan yang sama dianut oleh suatu masyarakat menjadikan masyarakat lebih dekar dan akrab satu sama lain. Dapat dilihat juga dari agama dan kepercayaan merupakan salah satu cara masyarakat Dusun Gandon untuk tetap melestarikan dan menjaga kesenian yang ada.

5. Adat istiadat

Dusun Gandon merupakan dusun yang masih tradisional dan masih terikat oleh adat istiadat setempat. Adat istiadat masyarakat pada awalnya merupakan suatu keharusan yang berangsur-angsur menjadi biasa. Akan tetapi lingkungan masyarakat setempat masih mempertahankan dan memegang teguh adat-istiadat yang telah ada sebelumnya. Budaya masyarakat Dusun Gandon pada masa kini tidak terlepas dari proses yang merupakan hasil dari alkulturasi pada masyarakat sebelumnya. Adat-istiadat masyarakat tersebut sampai saat ini masih mempengaruhi oleh budaya yang hidup di masa lalu.

Dilihat dari kehidupan masyarakat sehari-hari, pada umumnya masih mempertahankan adat istiadat, merupakan warisan nenek moyang yang dilakukan secara turun temurun. Adat istiadat tersebut merupakan faktor yang penting berlaku bagi masyarakat di Dusun Gandon khususnya. Sebagai contoh: *saparan, sawalan, ruwahan, puputan, rejeban, ruwatan, tingkeban*, bersih desa, selamatan orang yang meninggal, selamatan desa yang diadakan setiap bulan.

6. Potensi Kesenian

Desa Gandu merupakan salah satu desa yang masih melestarikan kebudayaan melalui adat istiadat dan kesenian yang beragam. Masyarakat Desa Gandu sangat antusias untuk melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak jaman nenek moyang, mulai dari anak-anak, dewasa, sampai orang tua yang berumur diatas 55 tahun. Kesenian yang berada di Desa Gandu antara lain: Topeng Ireng, Srandulan, Lengger, Jaran Kepang, Jathil Jowo. Semua kesenian yang berada di Dusun Gandon biasanya dipentaskan setiap ada acara desa seperti, slametan desa, kitanan, pernikahan. Berbeda dengan tari Jathil Jowo, biasanya dipentaskan setiap setahun dalam rangka *merti dusun* yang jatuh pada bulan *Sapar*. Tari Jathil Jowo berfungsi sebagai sarana dalam ritual *merti dusun*. Berikut potensi kesenian yang berada di Dusun Gandon:

a. Topeng Ireng

Tari Topeng Ireng atau bisa disebut dayakan merupakan salah satu jenis tari rakyat yang mirip dengan tari prajuritan dengan formasi penari berbentuk barisan. Tari Topeng Ireng memfokuskan pada gerakan kaki yang rampak. Tari Topeng Ireng berjenis tari kelompok yang didukung oleh kurang lebih dua puluh penari laki-laki maupun wanita. Para penari mengenakan tata rias karakter dengan mempertegas di bagian mata dan tata busana dengan menggunakan bulu-bulu terutama dibagian kepala. Tari Topeng Ireng tidak bertema (tidak berceritera), durasi pementasan sekitar 45 (empat puluh lima) menit menurut situasi dan keperluannya.



(Gambar 2. Pementasan tari Topeng Ireng putri Dusun Gandon, (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)

b. Srandulan

Kesenian Srandul adalah kesenian rakyat yang berbentuk teater, yang didalamnya terdapat tari, sastra, musik dan drama. Kesenian Srandul memiliki alur cerita yang diambil dari cerita desa dari jaman dahulu. Tema yang diangkat setiap pertunjukan srandul berbeda-beda tergantung kondisi masyarakat saat itu, selain itu kesenian srandul terkenal dengan kesenian drama yang mengandung ajaran Agama Islam.

c. Lengger

Kesenian lengger merupakan kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat. Kesenian Lengger di daerah Temanggung khususnya Dusun Gandon, ditarikan dua orang penari pasangan. Kesenian ini biasa dipentaskan pada acara besar Dusun Gandon maupun acara hajatan. Tari Lengger yang berada di daerah Dusun Gandon, penari laki-laki menggunakan topeng dan menggunakan rias cantik untuk penari wanita.



Gambar 3. Foto Pementasan Tari Lengger Temanggung,
(Kotim, 2017)

d. Jaran Kepang

Jaran Kepang adalah kesenian tradisional yang berada di Daerah Temanggung dan sangat dikenal oleh masyarakat setempat. Tari ini merupakan tari kelompok dengan jumlah penari sekitar 15 orang penari laki-laki dengan menggunakan properti kuda yang terbuat dari anyaman bambu (kebang). Kostum yang Jaran Kepang menggunakan badong dan rias menggunakan keprajuritan atau *telengan* dengan menggunakan kumis. Hampir semua daerah Temanggung mempunyai kesenian Jaran Kepang, tidak heran setiap ada acara besar di daerah tersebut Jaran Kepang selalu ditampilkan untuk hiburan. Di Dusun Gandon sering dipentaskan tari Jaran Kepang pada acara merti dusun, khataman,

hajatan, serta acara desa lainnya. Pementasan Jaran Kepang di Dusun Gandon selalu beriringan dengan tari Jathil Jowo karena setiap ada pementasan Kuda Kepang Jathil Jowo menjadi pembuka pementasan.



Gambar 4. Foto pementasan Jaran Kepang pada acara *Khataman* (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)

e. Tari Jathil Jowo

Tari Jathil Jowo merupakan tari rakyat yang masih dilestarikan di Dusun Gandon sejak tahun kurang lebih 1940 an. Tari Jathil Jowo sudah jarang dijumpai di daerah Temanggung dan hanya beberapa daerah yang masih mengenal tari Jathil Jowo karena usianya yang sudah tua, akan tetapi di Dusun Gandu masih dilestarikan dan dijaga oleh kelompok seni Sabdo Rukun. Tari Jathil Jowo ditarikan oleh empat penari laki-laki yang

berusia kurang lebih diatas 55 tahun, diiringi dengan musik gamelan jawa. Kostum yang dikenakan yaitu kostum tari Jathil pada umumnya dengan menggunakan hem putih serta kain *jarik*.



Gambar 5. Foto Tari Jathil Jowo di Dusun Gandon (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)

BAB III

BENTUK SAJIAN TARI JATHIL JOWO DI DUSUN GANDON DESA GANDU KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUN

Bentuk tari yang disajikan dalam pementasan tari Jathil Jowo adalah tari rakyat yang dibawakan oleh 4 penari laki-laki dengan gerak yang sederhana yang cenderung di ulang-ulang. Dalam sebuah pertunjukan tari tidak hanya gerak yang dipahami, melainkan semua elemen yang terlibat dalam suatu pertunjukan tersebut. Bentuk secara menyeluruh perlu diketahui elemen yang membentuk tari, seperti gerak, musik, pola lantai, rias dan busana, tempat pentas yang merupakan satu kesatuan dalam suatu pertunjukan. Pernyataan dari Suzanne K. Langer menguraikan tentang pengertian bentuk yaitu :

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan dari berbagai faktor yang saling bersayutan. Secara tepat Langer menjelaskan bentuk atau struktur itu sebagai suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (1986-1987:17)


Seperti yang diutarakan oleh Suzanne K. Langer bahwa pertunjukan tari Jathil Jowo tidak lepas dari semua elemen yang saling berkaitan satu sama lain dalam suatu pertunjukan yang utuh. Dari semua elemen yang terdapat pada tari Jathil Jowo akan saling berkaitan sehingga menciptakan suatu yang bermakna. Elemen yang terdapat pada tari Jathil Jowo antara lain gerak, musik, rias dan busana, properti, pola lantai.

A. Elemen Pada Tari Jathil Jowo

1. Gerak

Gerak merupakan elemen yang paling utama dalam pertunjukan karya tari, karena untuk menyampaikan maksud dari suatu tarian melalui gerak, akan tetapi berbeda dengan gerak sehari-hari. Koreografi dan penari dalam menggap keindahan akrab dengan gerak sebab gerak adalah substansi sebagai medium untuk mengungkapkan ide dan rasa keindahan (A.Tasman,2008: 2).

Dalam Tari Jatil Jowo terdapat ragam gerak yang terlihat sederhana karena banyak pengulangan gerak, akan tetapi dari gerak tari Jathil Jowo untuk menyampaikan maksud atau makna bahwa dalam perjalanan hidup manusia harus ada keseimbangan seperti *saka* rumah yang berjumlah empat. Pada tari Jathil Jowo terdiri dari 20 motif gerak yaitu *Lampah Jongkok, Hoyokan, Lampah Jinjit, Bokongan, Sembahan, Pacak Gulu, Ngombe Ndengas, Lenjitan, Gajulan, Sembiran, Sirigan, Derab, Kawalan Kumpul Sirah, Benthak/ perang, Tumpalan, Lembehan, Penghormatan*. dari semua gerakan di atas tidak semua mempunyai maksud, melainkan hanya sebagai gerak penghubung. Berikut penjelasan gerak yang terdapat pada Tari Jathil Jowo sebagai berikut:

No.	Gerak Dan Penjelasan	Gambar
1.	<p><i>Lampah Jongkok</i></p> <p><i>Lampah jongkok</i> merupakan gerak di awal sebelum pertunjukan dimulai. Gerakan pada kepala dilakukan dengan pandangan lurus kedepan posisi badan tegap sedikit di busungkan ke depan, posisi kedua tangan diletakkan di pinggang posisi kaki berjalan ke tengah panggung sambil jongkok dengan tumpuan lutut bergantian kanan kiri. <i>Lampah Jongkok</i> dilakukan bertujuan untuk menghormati penonton sebelum memulai pementasan.</p>	 <p>Gambar 6. Pose penari lampah jongkok (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)</p>

2.	<p><i>Hoyogan</i></p> <p>Gerak <i>hoyogan</i> dilakukan dengan gerak kepala ditolehkan ke kanan dan ke kiri sambil manggut-manggut. Posisi kedua tangan di pinggang, badan digerakkan kedua kaki dibuka selebar bahu. Dimulai dengan badan digerakkan doyong kekanan dan kekiri membentuk sudut 90 derajat diikuti menggerakkan bahu keatas bawah. Dalam tari Jathil Jowo terdapat beberapa gerak <i>hoyogan</i> dan dilakukan ketika menuju gerakan selanjutnya.</p>	 <p>Gambar 7. Pose Gerak Hoyogan (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)</p>
----	--	--


3.	<p><i>Lampah Jinjit</i></p> <p><i>Lampah jinjit</i> merupakan gerak berjalan seperti melompat, bagian kepala digerakkan dengan tolehan ke kanan dan ke kiri mengikuti arah gerak tangan yang di ayun, posisis tangan kiri ditekuk dengan posisi siku diangkat telapak tangan tangan kiri di depan dada dan tangan kanan di ayun kekanan dan ke kiri posisi badan tegap dibusungkan kedepan, gerak kaki bergantian melangkah dan jinjit posisi kaki sedikit di tekuk, jika kaki kanan melangkah kaki kiri mengikuti dengan posisi jinjit. Lampah jinjit dalam tari Jathil</p>	 <p>Gambar 8. Pose Gerak Lampah Jinjit dengan Sampur (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)</p>
----	---	--


	<p>Jowo ada yang menggunakan sampur dan tidak menggunakan sampur. Lampah Jinjit digunakan untuk menuju posisi gawang pertama.</p>	
4.	<p><i>Bokongan</i></p> <p>Gerak bokongan terfokus pada bokong digerakkan ke kanan dan ke kiri, bagian kepala gerak geleng-geleng dengan menggerakkan bokong ke kanan dan ke kiri, posisi badan sedikit condong kedepan dengan bahu dibuka dan posisi kekedua tangan berada di pinggang, Posisi kaki dibuka selebar bahu dan sedikit ditekuk sambil jalan kecil-kecil. Pada</p>	 <p>Gambar 9. Pose Gerak Bokongan (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)</p>



	<p>gerakan bokongan posisi kaki seperti lari ditempat mengikuti tempo gerak bokong.</p>	
5.	<p>Sembahan</p> <p>Merupakan penghormatan kepada penonton maupun kepada Tuhannya. Posisi kepala lurus kedepan digerakkan manggut-manggut mengikuti arah gerak tangan, kedua telapak tangan menjadi satu diletakkan di depan dada dan posisi siku di angkat, telapak tangan menghadap keatas digerakkan ke depan dan ke atas. Posisi penari berada di level bawah yaitu jengkeng, dengan tumpuan kaki kanan ditekuk untuk</p>	 <p>Gambar 10. Pose Gerak Sembahan (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)</p>


	menyangga badan dan posisi kaki kiri telapak kaki menapak dan dibuka ke kiri.	
6.	<p><i>Pacak Gulu</i></p> <p>Merupakan gerakan kepala ditolehkan ke kanan dan ke kiri. Gerakan <i>pacak gulu</i> biasanya mengikuti gerak dari tangan dan kaki. Pacak Gulu dalam tari Jathil Jowo menjadi salah satu gerak penghubung.</p>	 <p>Gambar 11. Pose gerak pacak gulu dengan posisi level bawah (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018).</p>
7.	<p><i>Ngombe Ndengas</i></p> <p>Pengibaratan kuda yang sedang minum, gerakan ngombe ndengas difokuskan pada permainan properti kuda kepang dengan digerakkan bagian kepala kuda kepang ke bawah dan ke atas. Properti jaran kepang dipegang tangan</p>	 <p>Gambar 12. Pose Gerak Ngombe Ndengas (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)</p>

	<p>kanan bagian leher dan tangan kiri berada di badan kuda kepang dan posisi kuda kepang belum dinaiki penari. Pandangan kedepan posisi badan tegap dan kaki penari dibuka selebar bahu sedikit ditekuk atau <i>mendhak</i>.</p>	
8.	<p><i>Gajulan</i></p> <p><i>Gajulan</i>, merupakan gerakan yang berfokus pada kaki dengan dihentakkan ke lantai bergantian kanan kiri sambil memainkan jaran kepang. Gerak <i>gajulan</i> juga disebut gerak <i>tungkakan</i>, karena posisi kaki saat gerak berfokus di <i>tungkak</i>. Posisi kedua tangan memegang kepala kuda</p>	 <p>Gambar 13. Gambar pose <i>Gajulan</i> (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)</p>


	<p>dikibaskan bersamaan dengan gerakan kaki yang diawali dari kanan dan kepala mengikuti.</p>	
9.	<p>Sembiran</p> <p>Kepala digelengkan ke kanan dan ke kiri, pandangan kedepan. Posisi badan penari sedikit condong kedepan, posisi tangan memegang properti kuda kepang. Dimulai dari gerakan kaki dihentakkan ke lantai yang diikuti gerak kepala serta menggoyangkan kuda kepang. Gerak sambil berganti arah hadap dengan menggunakan kuda kepang. Gerakan ini penggambaran kuda sedang menyembur.</p>	 <p>Gambar 14. Pose Gerak Sembiran (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)</p>

<p>10.</p>	<p><i>Sirigan</i></p> <p>Gerak <i>sirigan</i> diawali dengan berjalan mundur kecil-kecil dan kembali maju dengan posisi badan membungkuk, pandangan penari lurus kedepan, posisi kuda di pegang tangan kanan memegang bagian leher kuda kepang dan tangan kanan memegang bagian punggung kuda kepang. Posisi kuda kepang level bawah dan ke atas dilanjutkan dengan menunggang kuda.</p>	 <p>Gambar 15. Pose gerak Sirigan (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)</p>
<p>11.</p>	<p><i>Derab</i></p> <p><i>Derab</i>, terfokus pada gerakan kaki seperti jalan ditempat dengan tempo yang lebih cepat. Pandangan</p>	

	<p>kedepan sambil bergerak manggut-manggut bagian kepala. Posisi badan tegap dengan menunggang kuda kepang tangan kiri memegang properti kuda kepang di bagian leher dan tangan kanan memegang properti bambu, gerakan kaki bergantian naik turun seperti jalan ditempat dengan diperindah telapak kaki ketika naik diluruskan.</p>	 <p>Gambar 16. Pose Gerak Derab (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)</p>
12.	<p>Kawalan kumpul sirah</p> <p>Keempat penari bergerombol ditengah panggung saling berhadapan dan berpasangan. Gerakan kepala di gelengkan ke kanan dan ke kiri, posisi badan sedikit</p>	 <p>Gambar 17. Pose gerak Kawalan Kumpul Sirah (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)</p>

	condong kedepan dengan menunggang kuda kepang, posisi tangan kiri memegang kuda dan tangan kanan memegang properti bambu. Kaki diangkat rata-rata air bergantian kanan kiri.	
13.	<p><i>Benthak/perangan</i></p> <p><i>Benthak</i> merupakan gerak seperti perang yang menggunakan properti stik bambu. Ada tiga adegan benthak dalam tari Jathil Jowo yaitu <i>benthak</i> pertama, <i>benthak</i> dadi, <i>benthak</i> giliran. Ketiga <i>benthak</i> pada tari Jathil Jowo hampir sama hanya saja ada pengulangan gerak pada <i>benthak</i> dadi, sedangkan <i>benthak</i> giliran, penari perang dengan</p>	 <p>Gambar 18. Pose Gerak Benthak (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)</p>

	berpasangan dan saling bergantian.	
14.	<p><i>Tumpalan</i></p> <p>Gerak <i>tumpalan</i> merupakan gerak penghubung. pandangan lurus ke depan dan badan tegap. Gerakan kaki diangkat bergantian kanan kiri diikuti dengan tolehan kepala dan berganti arah hadap.</p>	 <p>Gambar 19. Pose gerak penghubung <i>Tumpalan</i> (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)</p>
15.	<p><i>Lembehan</i></p> <p>Berjalan membentuk lingkaran dengan menggerakkan tangan kanan yang diayun. <i>Lembehan</i> ada yang menggunakan sampur dan menggunakan stik bambu.</p>	 <p>Gambar 20. Pose Gerak Lembehan (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)</p>

<p>16.</p>	<p><i>Penghormatan</i></p> <p>Penghormatan adalah pertanda bahwa pertunjukan sudah selesai ditandai dengan keempat penari berjajar membentuk pola lantai <i>jejer wayang</i>. Posisi penari membungkuk dengan menunggang kuda dan memegang properti stik bambu di tangan kanan.</p>	 <p>Gambar 21. Pose Gerak Penghormatan (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)</p>
-------------------	--	--

Tabel 3. Diskripsi gerak dan foto Tari Jathil Jowo

2. Musik Tari

Dalam sebuah pertunjukan seni tari musik mempunyai peran penting yang menjadi satu kesatuan dengan gerak tari serta menjadi pendukung gerakannya. Pertunjukan tari Jathil Jowo menggunakan beberapa alat musik gamelan jawa dengan ditambah angklung. Musik pada Jathil Jowo biasa disebut dengan nama *gendhing*. Alat musik yang terdapat pada tari Jathil Jowo antara lain: *Kendang, bonang, kethuk, kempul, gong, angklung*.

Musik yang disajikan pada pertunjukan Tari Jathil Jowo juga sangat sederhana seperti sajian gerakanya. Selain sederhana musik Jathil Jowo juga fleksibel dalam bentuk *kendangannya* dengan mengikuti gerak penari dan disesuaikan dengan tempo gerak. Untuk alat musik seperti *Angklung, kethuk, kempul, gong* awal sampai akhir pertunjukan tempo musiknya tidak berubah. Kempul yang digunakan hanya diambil beberapa saja, tidak satu set digunakan, yaitu nada 3 dan 5. Gending-gending untuk mengiringi Jathil Jowo berbentuk gending palaran.

Berikut notasi musik tari Jathil Jowo:

Dhandhanggula Slendro Manyura

3 6 i i i i i 2 3 3
 Yog - ya ni - ra kang pa - ra pra - ju - rit
 3 3 2 2 2 2 2 2 2i i2
 La - mun si - ra bi - sa a - nu - la - dha
 i i i i i i 6 2i6
 Ka - dya gu - ni ca - ri - ta - ne
 i 2 3 3 3 2i 2
 An - de - li - ra Sang Pra - bu
 6 6 3 3 6 1 21 2 321
 Sa - sra - ba - hu ing ma - es pa - ti
 1 2 3 3 3 3 3
 A - ran Pa - tih Su - wanda
 2 2 21 23 16 216
 Le - la - bu - ha - ni - pun
 3 3 3 3 3 3 3 3
 Kang gi - nelung tri pra - ka - ra
 6 5 353 21 1 1 1 1 1 2 3 3
 Gu - na ka - ya pu - run ingkang den an - te - pi

6 1 2 1 3 16 12
 nu - ho - ni trah u - ta - ma

Terjemahan:

Seyogyanya para prajurit
 Bila dapat semuanya meniru
 Seperti masa dulu
 (Tentang) andalan sang prabu
 Sasrabau di Maespati
 Bernama Patih Suwanda
 Jasa-jasanya
 Yang dipadukan dalam tiga hal
 (Yakni) pandai mampu dan berani (itulah) yang ditekuninya
 Menepati sifat keturunan (orang) utama

Dari pemaparan diatas merupakan notasi *gending* (musik) yang terdapat pada tari Jathil Jowo. Tidak hanya *gendhing*, music tari Jathil Jowo terdapat *tembang* serta *palaran* yang berisi petuah. Berikut urutan *tembang* dan *palaran* yang terdapat pada Tari Jathil Jowo:

a. Parikan

*Kembang telo keembang serat
 Paman yogo gamelane ayo ditatap*

*Kembang nongko midodari temuruno
 Temuruno temuruno
 Temurun maring konco kulo*

*Ulo-ulo sabane alas
 Rambatan kayu giyanti
 Ulo-uolo sobating lawas
 Yen ketemu isih podo gemati*

*Kembang pring jalumpring megaring miring
 Ayo konco podo sing eling
 Marang gusti kang peparing*

Terjemahan:

Bunga ubi bunga serat
 Paman pemusik gmelannya ayo dipukul

Kembang nangka bidadari turunlah

Turunlah turunlah
 Turunlah kepada teman saya
 Ular ular di hutan
 Berjalan di kayu Giyanti
 Kadang kala teman lama
 Kalau ketemu masih ada perhatian
 Bunga bambu Jalumpring megar miring
 Ayo teman ingat kepada Tuhan yang maha memberi

b. Parikan

*Awang-awang si mego mendung
 Trenggiling ombo sisike
 ora tegu nyawang ora tegu nundung
 Awit eling kabecikane*

*Soyang-soyang wong adang kayune merang
 Soyo mtentek soyo mrentek
 Wong seneng maringo dewek*

*Gatutkaca pringgodani
 Ono petruk irunge dowo
 Yen semoyo ojo mlenjani
 Nek kepethuk atine gelo*

Terjemahan

Bayang-bayang si langit mendung
 Trenggiling lebar sisiknya
 Tida tega melihat tidak tega menghakimi
 Karena ingat kebbaikannya

Soyang-soyang memasak kayunya merang
 Semakin membara semakin membara
 Semoga selalu diberi kesenangan kepada kita

Gathutkaca pringgodani
 Ada petruk hidungnya panjang
 Punya janji jangan diingkari
 Bila bertemu hati terasa kecewa

c. Parikan

Wis umur wolungpuluh rambut ireng untu isih utuh

*Rambut ireng yen kudanan malih putih
Eloke yen nyikat untu iso karo singkat singkut*

*Amangku amergo gung mangku buntut
Mentas mlebu kampung
Bola bali pindah omah podo welingan silih
Wekasan cedak margoku sempok nemplek kedung*

*Etan kali kulon kali
Arep nyabrang ora ono uwote
Sing wetang gemati sing kulon gemati
Yen ditimbang podo abote*

*Wonten malih lakune sijalak kuning
Sijalak lakune ndinding
Surakono keplokono
Sing ngeploki raden putro*

Terjemahan

Sudah berumur delapan puluh rambut hitam gigi masih wutuh
Rambut hitam ketika kehujanan menjadi putih
Bagusnya jika menyikat gigi bisa sambil bersiul

Memangku karena belum mempunyai anak
Keluar masuk kampung saling memalingkan wajah
Akirnya kembali ke tanah kelahiran

Timur kali Barat kali
Mau nyebrang tidak ada jembatan
Yang timur baik yang Barat baik
Jika ditimbang sama beratnya

Ada lagi jalannya sijalak kuning
Sijalak jalannya jinjit
Beri tepuk tangan
Yang tepuk tangan Raden Putro

d. Tembang Durmo

*Paman-paman opo wartaning ing dalan
Ing dalan akeh wong mati
Dipun kanioyo sinuduk pedang lingan
Ing jojo trusing gigis*

Akari rogo badan kari gumlinding

Terjemahan:

Paman-paman apa kabarnya dijalan
 Dijalan banyak pembunuhan
 Mati terkena apa
 Mati dipedang telanjang
 Dari dada tembus ke punggung
 Tinggal raga
 Badan tinggal tergeletak

e. Tembang Pucung

*Ngelmu iku kalakone kanthi laku
 Lekase lawan khas
 Tegesa anyantosani
 Sety obudyo panegese durangkara*

Terjemahan:

Ilmu itu hanya bisa diraih dengan cara dilakukan dalam
 perbuatan
 Dimulai dengan kemauan
 Artinya kemauan yang menguatkan
 Ketulusan budi dan usaha adalah penakhluk kejahatan

f. Parikan

*Kembang mawar kembang melati
 Tuku kupat janure tuo
 Konco kulo belajar wonten mriki
 Nyuwun lepat pangapuro*

Terjemahan:

Bunga mawar bunga melati
 Beli kupat janurnya tua
 Teman saya belajar disini
 Minta maaf jika ada kesalahan

(Wawancara, Asroni 12 April 2018)



Gambar 22. Alat musik yang digunakan Jathil Jowo (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)

3. Rias dan Busana

Rias dan busanan digunakan bukan hanya untuk memperindah penampilan penari, tetapi juga digunakan untuk mempertegas dan memperkuat karakter penari dalam pementasan. Rias yang digunakan pada jathil jowo adalah rias *telengan* dengan menggunakan alis kereng, bayangan kelopak mata dengan warna hitam, bayangan merah pada pipi, kumis serta godeg. Rias dalam seni pertunjukan tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam tergantung peran yang dikehendaki (Maryono, 2015: 61). Rias pada penari Jathil Jowo

sederhana hanya saja diperjelas dengan mempertebal dan memperkuat garis pada wajah.

Busana yang digunakan pada tari Jathil Jowo penggambaran seorang prajurit berkuda. Pada kostum dibagi menjadi tigabagian yaitu bagian kepala, bagian badan, dan acecoris. Bagian yang melekat pada kepala terdiri dari iket kepala, bagian badan terdiri dari rah gulu, kalung kace, kemeja warna putih, celana panji warna merah, kain jarik, stagen, sampur. Selain rias dan busana acecoris juga sangat mempengaruhi karakter yang dibawakan yang dipakai jamang, sumping, gongseng.

a. Iket Kepala

Iket Kepala adalah Kain yang dililitkan pada kepala dengan motif batik.



Gambar 23. Iket Kepala (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)

b. Jamang

Jamang dipakai pada bagian kepala, cara penggunaannya dililitkan pada kepala setelah Iket kepala.



Gambar 24. Jamang (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)

c. Sumping

Sumping terbuat dari bahan spon ati dipakai pada kedua telinga setelah memakai Jamang.



Gambar 25. Sumping yang terbuat dari spon ati (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)

d. Kemeja Warna Putih

Untuk bagian badan, pada tari Jathil Jowo memakai atasan kemeja berwarna putih.



Gambar 26. Kemeja warna putih yang pakai pentas (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)

e. Celana Panji

Busana bagian bawahan Tari Jathil Jowo menggunakan celana model Panji.



Gambar 27. Celana Panji warna merah (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)

f. Kain

Kain digunakan untuk dililitkan di pinggang dengan menutup celana sebatas lutut. Motif yang digunakan dalam setiap pementasan tidak diharuskan menggunakan dengan motif yang sama, misalnya kain lereng, dan kain poleng.



Gambar 28. Kain Jarik motif kotak-kotak (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)

g. Stagen

Stagen merupakan kostum yang diletakkan di pinggang penari, Penggunaan stagen dengan cara dililitkan pada pinggang setelah memakai kain jarik yang telah dibentuk dan bertujuan agar terlihat rapi. Stagen yang digunakan pada tari Jathil Jowo berwarna hijau tua yang bermotif batik dengan garis berwarna orange yang diberi aksan renda berwarna emas.



Gambar 29. Foto Setagen (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)

h. Sampur

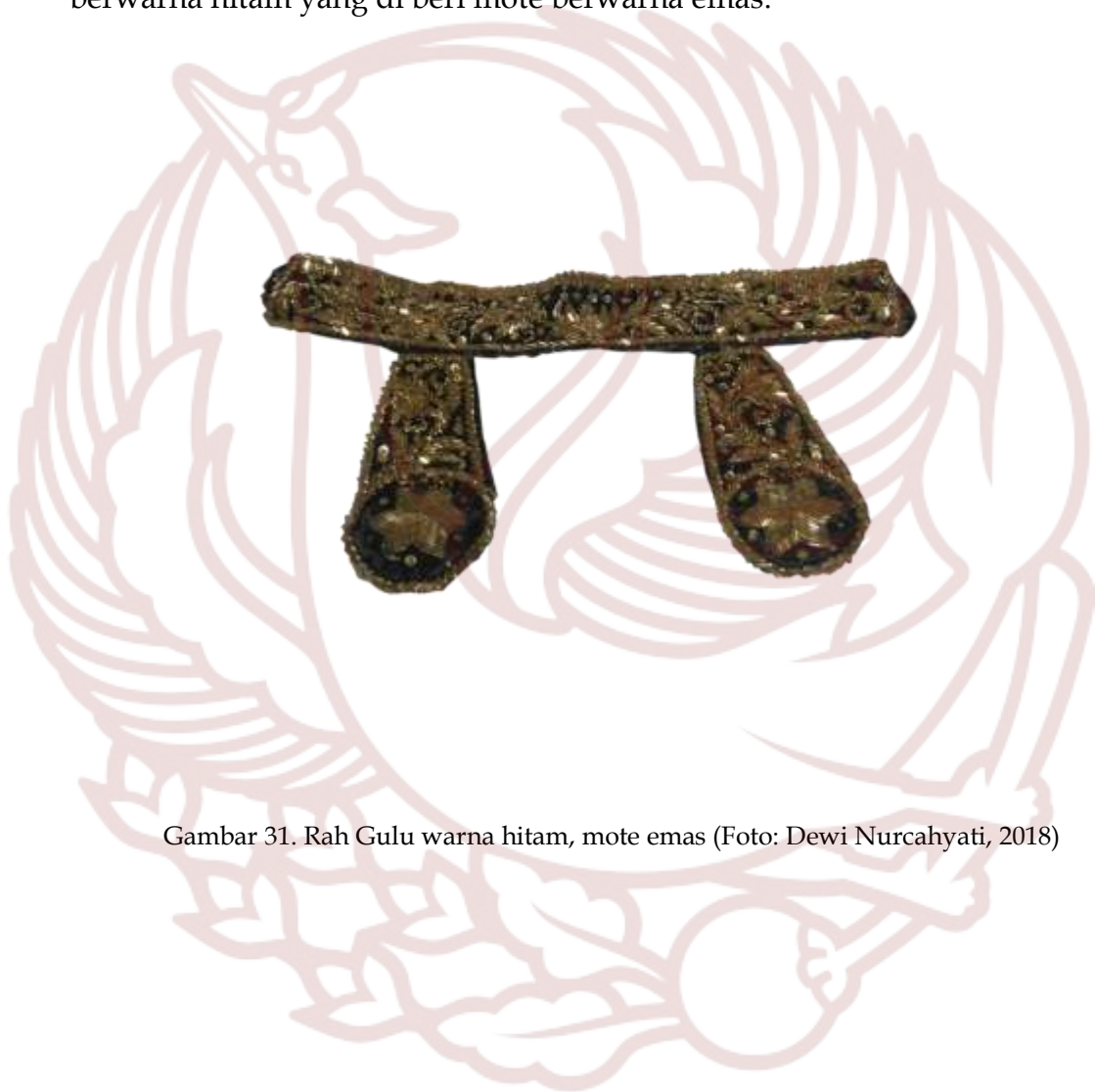
Sampur merupakan kain yang di lilitkan di pinggang penari terbuat dari kain sifon yang bawahnya di kasih mote. Pemakaiann sampur dengan cara di kalungkan di leher dan selipkan pada stagen setelah memakai jarik. Stagen yang dipakai pada tari Jathil Jowo berjumlah dua untuk setiap penari, tidak ditentukan warna yang harus sama.



Gambar 30. Foto sampur warna pink dan biru (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)

i. Rah Gulu

Rah Gulu merupakan asesoris yang ditempelkan pada kerah kemeja dan menempel di leher. Rag Gulu terbuat dari bahan beludru berwarna hitam yang di beri mote berwarna emas.



Gambar 31. Rah Gulu warna hitam, mote emas (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)

j. Kalung Kace

Kalung kace sebagai hiasan yang dipakai dibagian lehen dipasang sebelum rah gulu. Kalung kace yang di pakai pada tari Jathil Jowo terbuat dari bahan Bludru warna merah yang diberi mote warna emas.



Gambar 32. Foto Kalung Kace warna merah (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)



Gambar 33. Foto rias penari Jathil Jowo tampak depan (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)



Gambar 34. Foto rias penari Jathil Jowo tampak samping (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)

4. Properti

Properti merupakan salah satu pendukung pada suatu tarian maupun pertunjukan yang lain. Tidak semua tari menggunakan properti, Tari Jathil Jowo menggunakan properti Kuda Kepang yang terbuat dari anyaman bambu serta *duk* untuk bagian kepala dan bambu yang terbuat. Properti Kuda Kepang digunakan dengan menaiki dan diapit kedua kaki. Kuda Kepang menjadi unsur terpenting dalam tari Jathil Jowo karena tari Jathil identik dengan Kuda Kepang. Sedangkan properti Bambu digunakan untuk adegan *Benthak*/Perangan yang terdapat di tengah pertunjukan maupun diakhir. Bambu digunakan dengan cara dipukulkan antara penari satu dengan yang lain.



Gambar 35. Properti Kuda Kepang (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)

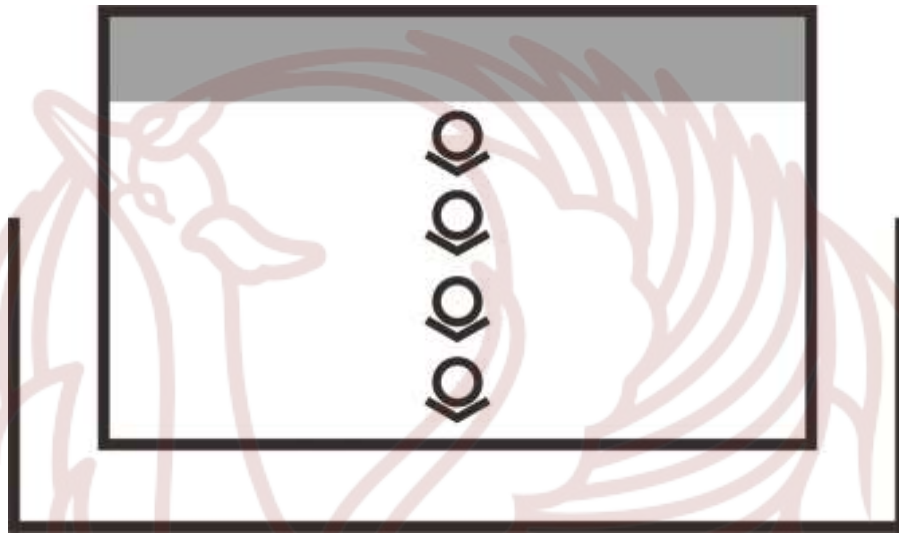


Gambar 36. Properti Bambu (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)

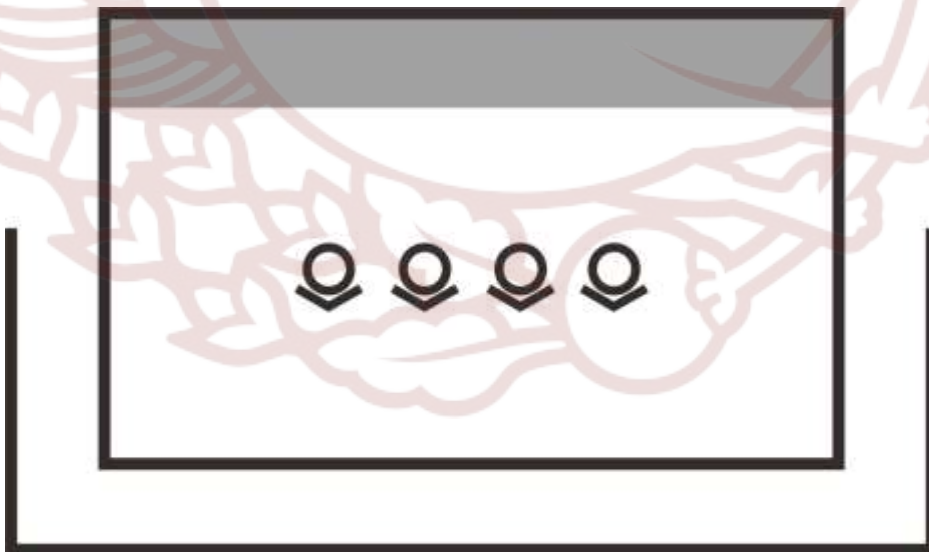
5. Pola Lantai

Desain Lantai atau floor design ialah garis-garis di lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat formasi penari kelompok (Sударsono, 1978: 34). Dalam tari Jathil jowo banyak menggunakan garis lurus yang dilalui dan dibentuk oleh penari. namun demikian garis lengkung juga digunakan pada bagian akhir saja. Bentuk pola lantai yang dibentuk oleh penari Jathil Jowo tidak terlalu banyak dan sederhana. Setiap bentuk pola lantai dari jathil jowo tentu ada tujuan untuk menyampaikan maksud. Pola lantai yang terdapat pada tari Jathil

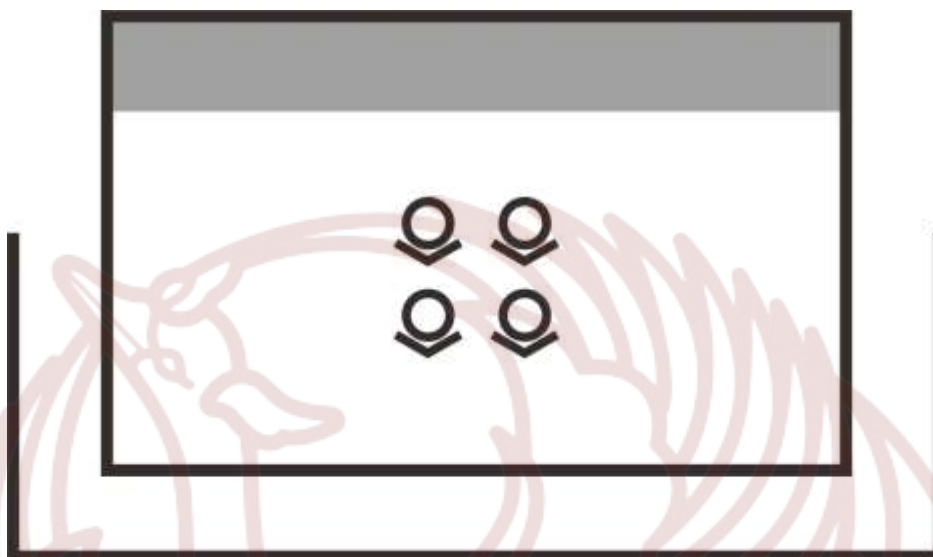
jowo terdapat 4 bentuk pola lantai, diantaranya adalah pola lantai jejer wayang, urut kacang, pajupat, empat penjuru.



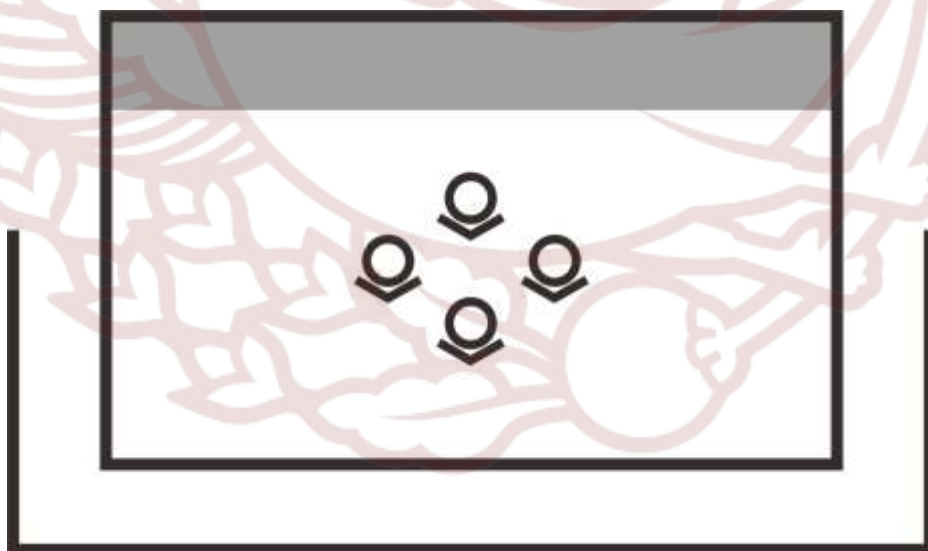
(Pola Lantai urut kacang)



(Pola Lantai Jejer Wayang)



Pola Lantai Pajupat



Pola lantai Epat Penjuru

B. Urutan Sajian Tari Jathil Jowo Di Dusun Gandon Desa Gandu Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung

Tari Jathil Jowo sering dipentaskan diberbagai acara desa yang setiap tahun diadakan, seperti acara *merti dusun* yang setiap tahun dipentaskan dan acara Khataman Quran. Pada umumnya penyajian tari di daerah Temanggung khususnya di Dusun Gandon terdapat ritual untuk keselamatan pementasan seperti mempersiapkan sesaji bagi leluhurnya yang selalu ada. Persiapan untuk pementasan akan berbeda caranya tergantung pementasan dalam acara apa. Pementasan tari Jathil Jowo pada acara *merti dusun* akan ada banyak persiapan karena pementasan dilakukan pada ritual pembersihan desa di Dusun Gandon. Tari Jathil Jowo ada beberapa tahapan dalam pementasan yaitu tahap awal untuk persiapan pentas, tahap kedua pementasan dan tahap ketiga bagian akhir (Penutup).

1. Bagian Persiapan

Pada bagian awal pementasan Tari Jathil Jowo yaitu tahap persiapan pementasan dengan menyiapkan sesaji yang di letakkan di meja tempat ber rias dengan berbagai jenis makanan dan minuman. Sesaji bertujuan untuk persembahan serta menghormati leleuhur Dusun Gandon yang dipercaya bisa membantu menjaga keselamatan desa dari *pageblug*. Dalam persiapan selain sesaji juga properti kuda kepang yang akan di gunakan untuk pementasan. Kuda kepang sebelum pementasan

biasanya dibersihkan dengan cara *dijamas* dengan air sendang yang berada di Dusun Gandon yaitu Sendang Kali Nangka. Setelah dijamas kuda kepang diletakkan di samping sesaji untuk di doakan bersama dengan sesaji agar pementasan berjalan dengan lancar.

2. Bagian Pementasan

Tari Jathil Jowo dipentaskan pada awal dari seluruh sajian yang akan di tampilkan karena tari Jathil Jowo di anggap sebagai pembuka dari semua rangkaian pertunjukan. Pementasan Tari Jathil Jowo biasanya berdurasi kurang lebih 30 menit untuk sajiannya saja dan masih ada persiapan pementasan serta hiburan yang lain. Tari Jathil jowo di tarikan oleh 4 orang penari laki-laki dengan menggunakan properti kuda kepangberwarna hitam putih dengan ukuran yang besar. Dalam pementasan tari Jathil Jowo ada 4 bagian dalam satu sajian yaitu bagian awal, bagian tengah, bagian perangan, bagian akhir.

a. Bagian awal (pembuka)

Pada bagian pembukaan pementasan tari Jathil Jowo, sebelum dimulai tariannya diawali dengan tembangan atau *parikan* yang bertujuan untuk mengundang penonton bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Setelah beberapa parikan di lantunkan penari mulai bersiap-siap untuk masuki panggung dengan berjalan jongkok menuju tengah panggung bertujuan menghormati penonton.

b. Bagian inti

Setelah sampai tengah panggung dimulai menari dengan beberapa gerak tari dan belum menggunakan properti kuda kepang sampai gerakan jongkok sembah. Penggunaan properti kuda kepang dimulai setelah gerakan sembah sampai pada gerakan terakhir kuda tidak dilepas. Diawal pementasan tidak banyak pola lantai yang berubah serta arah hadap yang masih sama. Pada bagian kedua penari mulai menggunakan properti kuda kepang dengan menaiki properti tersebut. Di bagian kedua atau bagian tengah juga sudah mulai berpindah pola lantai serta arah hadap. Bagian ini merupakan inti dari pertunjukan Jathil Jowo, terdapat gerak-gerak yang terlihat sederhana akan tetapi mengandung maksud yang ingin disampaikan.


c. Bagian Perangan


Pada bagian ketiga merupakan adegan perangan atau *benthak* dengan menggunakan stik yang terbuat dari bambu dengan cara dipukulkan antara stik penari satu dengan penari yang lain secara bergantian. Perangan atau *benthak* merupakan bagian puncak dari tari Jathil Jowo, ada *benthak pertama*, *benthak giliran*, *benthak dadi*. Bagian akhir dari pertunjukan tari Jathil Jowo merupakan penghormatan kepada penonton untuk menunjukkan bahwa pementasan sudah selesai.

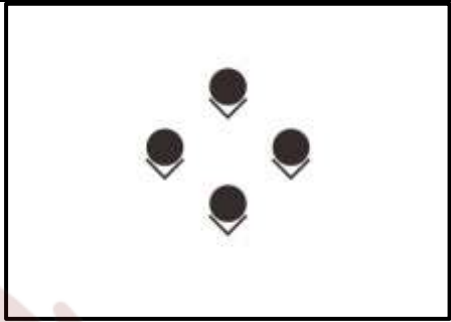
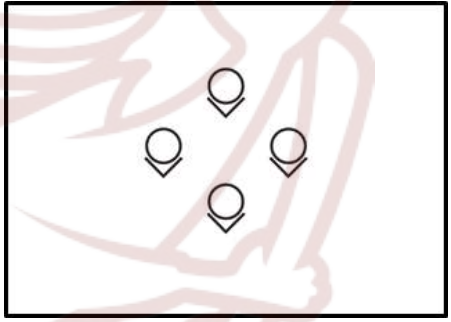
3. Penutup


Pra pentas merupakan pementasan selain tari Jathil Jowo akan tetapi masih dalam satu rangkaian acara. Pementasan tari yang lain dipentaskan sesudah tari Jathil Jowo berlangsung, yaitu tari Jaran Kepang yang ditarikan oleh pemuda Dusun Gandon yang laki-laki. Dipentaskan juga tari Topeng Ireng yang ditarikan pemuda perempuan Dusun Gandon. Beberapa tarian yang ditampilkan bertujuan untuk menghibur penonton yang datang. Selain tari tarian ada juga hiburan yang lain yang ditampilkan pada sela-sela penampilan tarian yaitu hiburan musik dangdut.


C. Diskripsi Sajian Tari Jathil Jowo

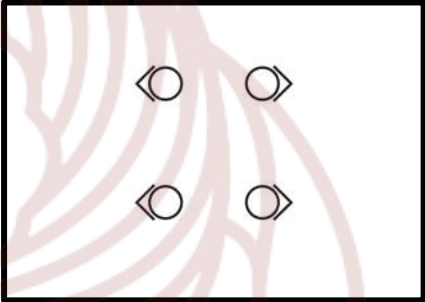
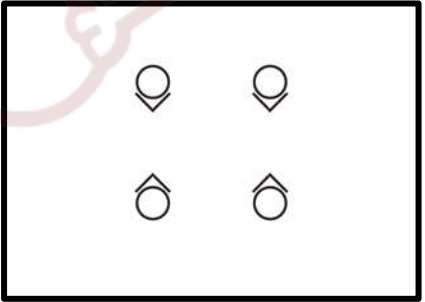
No.	Hitungan	Uraian	Pola Lantai
1.	1-8/2x8	<p><i>Lampah jongkok</i>, penari mulai masuk panggung pementasan dengan berjalan jongkok.</p> <p><i>Hoyokan</i> penari bergerak ke kanan dan ke kiri diikuti dengan tolehan kepala serta bahu digerakan ke atas dan</p>	

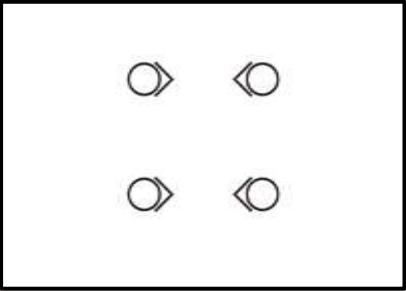
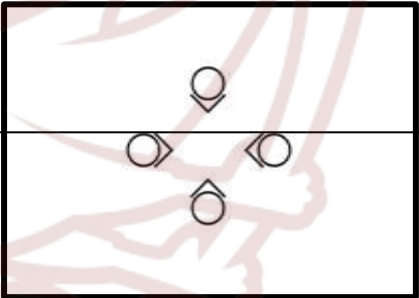
		kebawah.	
2.	1-8/4x8	<i>Lampah jinjit</i> , berjalan mengelilingi kuda kepang sampai ke tempat masing-masing (5x8 hitungan).	
	1-8/2x8	<i>Hoyokan</i> kepala, bahu digerakan keatas dan kebawah dengan badan condong ke kanan dan <i>hoyokan</i> kekiri (4x hitungan).	
	1-8/2x8	Gerakan <i>bokongan</i> penari menghadap kekanan dan bergantian ke kiri (4x4 hitungan).	
	1-8/2x8	Gerakan <i>hoyokan</i> (4x8 hitungan).	
	1-8/4x8	<i>Hoyokan jengkeng</i> level bawah.	
	1-8/2x8	Sembahan, kedua telapak	

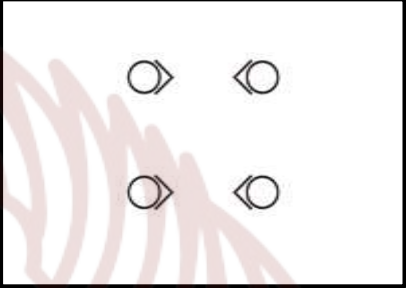
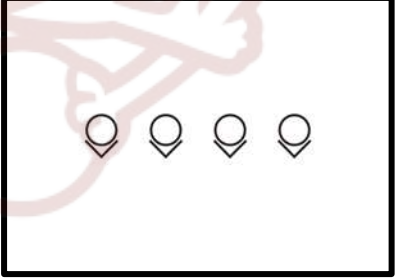
		<p>tangan menempel menjadi sat digerakan ke kanan dan ke kiri diikuti dengan gerakan kepala (2x8+4 hitungan).</p> <p>1-8/2x8 <i>Pacak gulu</i> kepala digerakan ke kanan dan kekiri (2x8 hitungan).</p>	
3.	<p>1-8/2x8</p> <p>1-8/2x8</p> <p>1-8/4x8</p>	<p>Berdiri mengambil kuda (2x8 hitungan).</p> <p>Gerakan <i>ngombe ndengas</i> kuda dihadapkan kebawah dan ke atas bergantian dan arah hadap bergantian kekanan, kekiri, dan kedepan (2x8 hitungan) setiap arah hadap.</p> <p><i>Lenjitan</i> maju kaki kanan kedepan bergerak naik turun beriringan dengan</p>	

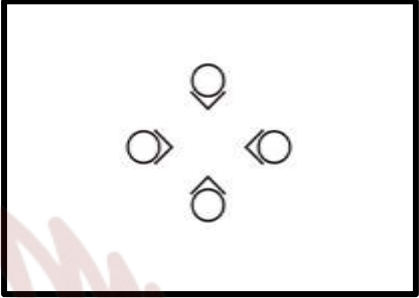
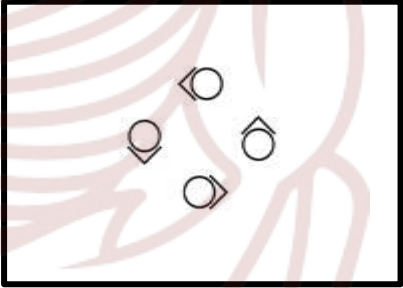

		gerakan kepala (4x8 hitungan).	
	1-8/2x8	<i>Ngombe ndengas</i> menghadap depan (2x8 hitungan).	
	1-8/2x8	<i>Gajulan,</i> kaki dihentakkan ke lantai bergantian kanan kiri sambil memainkan jaran kepang (2x8 hitungan).	
	1-8/2x8	<i>Ngombe ndengas.</i>	
	1-8/3x8	<i>Sembiran</i> menghadap kanan dan ke kiri sambil memainkan kuda kepang.	
	1-8/2x8	<i>Ngombe ndengas</i> menghadap depan.	
	1-8/2x8	<i>Sembiran</i>	
	1-8/4x8	Bokongan menuju gawang segi empat mundur.	

4.	1-8/4x8	Sirigan numpak jaran.	
	1-8/4x8	Gerak derap berputar di tempat.	
	1-8/4x8	Lenjitan, kaki digerakkan dengan diangkat bergantian kanan dan kiri, posisi tangan memegang kuda dan kepala digerakkan geleng ke kanan dan kekiri dan pola lantai yang sama.	
	1-8/2x8	Bokongan mundur dengan gerak fokus pada pantat digerakkan ke kanan dan ke kiri dengan kaki dihentakkan ke lantai dan pola lantai yang sama	
	1-8/2x8	Hoyokan	
	1-8/4x8	Lenjitan maju mendekat	

		<p>keempat penari jeblos berganti tempat posisi pola lantai di tepi panggung.</p>	
	1-8/4x8	Hoyokan	
	1-8/2x8	<p>Bokongan mundur sampai pola lantai tengah jeblos.</p>	
	1-8/2x8	<p>Derab sambil berputar mendekat ke empat penari.</p> <p><i>Benthak</i>, adegan <i>benthak</i> pertama hanya ada satu pukulan.</p> <p>Pacak gulu</p>	
	4x8	<p><i>Derab</i> dilanjutkan dengan <i>benthak</i>, Pacak gulu.</p> <p><i>Laku telu</i> dilanjutkan dengan derab.</p>	

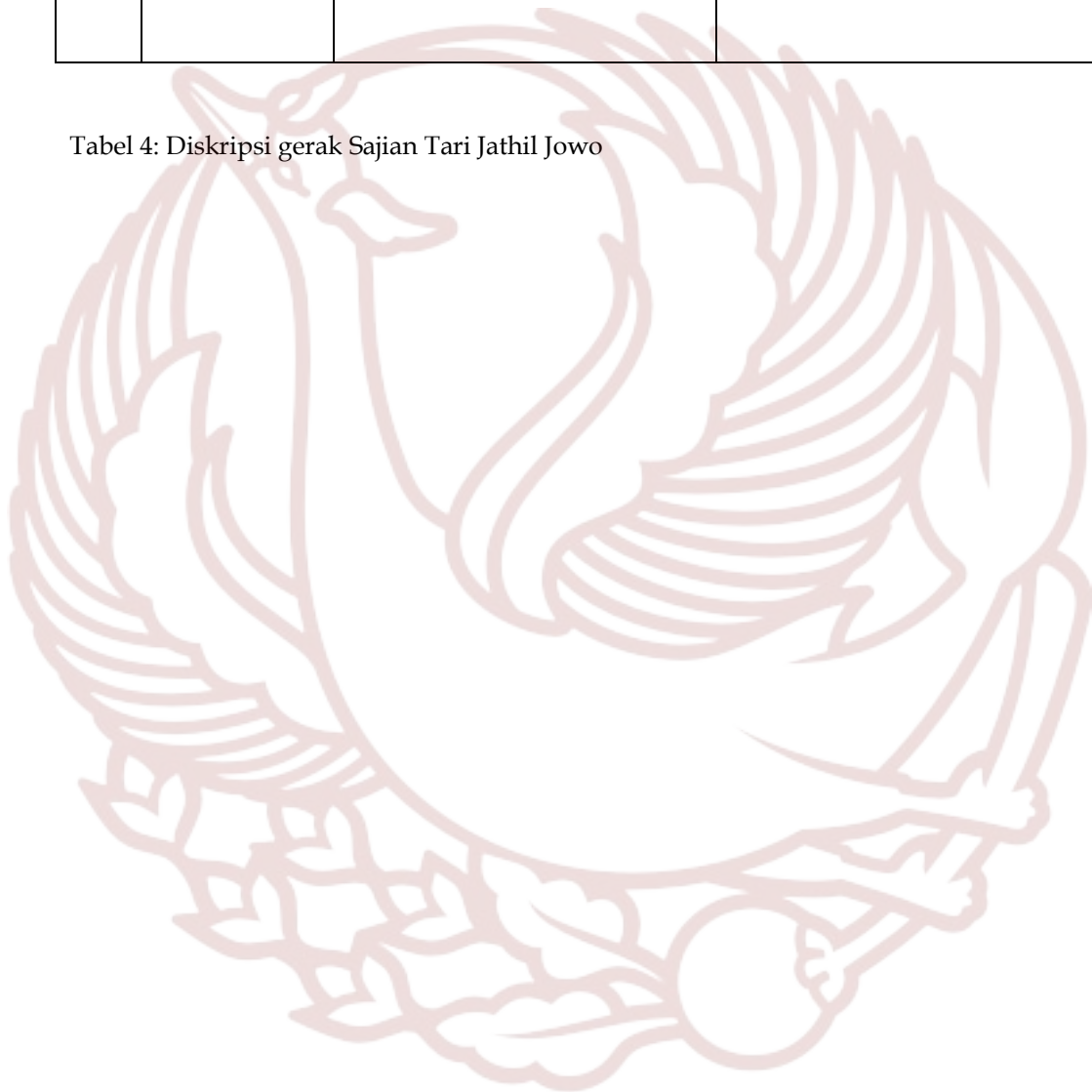
	1-8/1x	<p><i>Benthak</i></p> <p>Kawalan kumpul sirah, semua penari menggerombol ditengah dan saling berhadapan posisi kuda kepang bagian kepala sedikit merunduk.</p>	
	1-8/2x8	<p><i>Hoyokan</i> dengan arah yang berbeda-beda dan bergantian arah.</p>	
	1-8/2x8	<p>Lenjitan maju mendekat ke empat penari.</p> <p><i>Derab</i> bersiap <i>perang</i> giliran penari bentak dengan ber pasang-pasangan dan bergantian.</p>	
6.	1-8/4x8	<p>Hoyokan dengan pola lantai lurus menjadi pola lantai jejer wayang.</p>	

	1-8/2x8	<p>Derab menuju tengah panggung masih perang giliran.</p> <p>hoyokan kumpul sirah dengan gerakan kepala digerakkan ke kanan dan ke kiri, penari lari kecil-kecil membuat lingkaran.</p>	
	1-8/2x8	<p>Gerakan tumpalan kaki kanan diangkat dilangkahkan ke kanan dan kiri.</p>	
	1-8/2x8	<p>Lembahan berjalan melingkar dilanjutkan gerakan tumpalan dengan posisi masih melingkar, lembahan sampur,</p>	
	1-8/2x8	Kawalan kumpul sirah	

		penari bergerombol di tengah panggung	
1-8/4x8		Hoyokan bergantian arah dengan pola lan tai masih sama. Lenjitan maju kumpul sirah.	
1-8/2x8		Tumpalan dengan kaki bergaintian dilangkahkan, membentuk pola lantai lingkaran.	
1-8		Derab , perangan dadi penari bergantian bentak berpasangan.	
1-8		Pola lantai jejer wayang dengan gerakan lenjitan. Dengan posisi yang masih sama penari memberi penghormatan dilanjutkan lenjitan maju	

		dan berlari keluar panggung membentuk angka 8.	
--	--	--	--

Tabel 4: Diskripsi gerak Sajian Tari Jathil Jowo



BAB IV

FUNGSI TARI JATHIL JOWO DI DUSUN GANDON DESA GANDU KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG

Tari Jathil Jowo merupakan salah satu tarian rakyat tradisional yang berada di Dusun Gandon, Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung. Kesenian tradisional tersebut diperkirakan telah ada sejak tahun 1940an dan tetap lestari hingga sekarang. Sudarsono (1972: 20-21) menyatakan bahwa, kesenian tradisional kerakyatan adalah bentuk kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat jelata dan bisa disebut dengan kesenian rakyat. Sebagai kesenian kerakyatan yang berusia paling tua, tari Jathil Jowo juga menjadi induk dan cikal bakal kesenian lainnya yang terdapat di Dusun Gandon saat ini.

Ditinjau dari segi kebudayaan Edy Sedyawati (1986: 4) menyatakan bahwa keragaman dari berbagai kesenian yang ada terjadi karena lapisan kebudayaan yang bertumpuk dari zaman ke zaman, dan dalam kemasyarakatan jenis kesenian mempunyai pendukung tertentu, demikian pula kesenian mempunyai fungsi yang berbeda-beda dalam masyarakat yang berbeda. Pementasan tari Jathil Jowo rutin dilaksanakan setahun dua kali dalam acara menjelang bulan Ramadhan yaitu khataman, serta acara merti dusun. Tradisi merti dusun merupakan salah satu tradisi yang ada di Dusun Gandon. Merti dusun memiliki fungsi tersendiri bagi warga Gandon. Salah satunya sebagai sarana

berkumpulnya warga. Tidak hanya sebagai sarana berkumpulnya warga, merti dusun juga berfungsi gotong royong. Dengan adanya merti dusun warga bergotong royong mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat kegiatan berlangsung. Seperti mempersiapkan peralatan pentas, kostum, properti, makanan, dan peralatan lainnya sebagai pendukung. Bagi warga Gandon, merti dusun mempunyai fungsi sebagai alat pemersatu karena berbagai kalangan masyarakat berkumpul tanpa memandang golongan ras, suku, maupun agama. Kegiatan merti dusun diawali dengan pertunjukan Jathil Jowo.

Tradisi merupakan aktivitas manusia yang saling berinteraksi dari waktu ke waktu dan selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat ketentuan (Koenjaraningrat, 2009: 187). Di Dusun Gandon merupakan Dusun yang mayoritas penduduknya bergelut di bidang pertanian dan masih kental dengan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang yang berada di daerah tersebut. Upacara *merti dusun* merupakan salah satu tradisidi yang sudah turun-temurun dilaksanakan di masyarakat Dusun Gandon. Tradisi *merti dusun* dilaksanakan setiap setahun sekali pada bualan *Sapar* (bulan Jawa).

Upacara *merti dusun* di Dusun Gandon melibatkan seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali dari semua kalangan, mulai dari anak-anak sampai orang tua. Warga masyarakat Dusun Gandon sangat antusias dalam mengikuti upacara *merti dusun* mulai dari gotong royong

membersihkan desa serta sendang yang nantinya akan dijadikan tempat ritual sebagai ungkapan rasa syukur warga Dusun Gandon. Selain itu masyarakat dengan semangat berbondong-bondong mempersiapkan segala perlengkapan ritual yang akan digunakan, salah satunya yaitu pementasan Jathil Jowo. Pementasan tari Jathil Jowo yang berada disendang menjadi salah satu persembahan kepada nenek moyang. sebelum pertunjukan dimulai warga mempersiapkan sesaji untuk ritual dan memandikan properti Kuda Kepang yang nantinya akan digunakan dalam menari. Sendang Kalinangka yang digunakan untuk ritual, dianggap membawa berkah karena telah menjadi sumber mata air bagi masyarakat Dusun Gandon sehingga masyarakat mengungkapkan rasa syukur dengan diadakannay tradisi *merti dusun*.

Tari Jathil Jowo selain di pentaskan sebagai sarana persembahan juga sebagai hiburan dalam rangkaian upacara *merti dusun*, walaupun tujuan utamanya sebagai persembahan kepada nenek moyang. Dalam penelitian ini melihat dari kenyataan bahwa tari Jathil Jowo berfungsi sebagai sarana ritual juga sebagai hiburan. Seperti pendapat Gendon Humardani bahwa kesenian dalam masyarakat dari segi garap dan menurut kebutuhannya sekarang menggolongkan menjadi dua fungsi utama atau primer, seni untuk sarana penghayatan dan atau ekspresi dan fungsi utama atau sekunder merupakan fungsi yang bukan seni (Prihatini, 2008: 216). Pada tari Jathil Jowo fungsi utama pertunjukan

adalah sebagai pertunjukan sakral yang disajikan di Sendang dalam ritual *merti dusun*. Fungsi sekunder dari pertunjukan tari Jathil Jowo sebagai profan, yaitu yang dipertunjukkan selain di Sendang merupakan fungsi sebagai hiburan dan bukan sakral lagi.

Adapun fungsi pertunjukan Tari Jathil Jowo dalam upacara *merti dusun* di Dusun Gandon dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai sarana ritual dan sebagai sarana hiburan:

A. Fungsi Tari Jathil Jowo Sebagai Upacara Ritual

Upacara *merti dusun* merupakan salah satu tradisi di Dusun Gandon yang sudah turun temurun di laksanakan setiap tahunnya. Perayaan *merti dusun* di Dusun Gandon dilaksanakan setiap satu tahun sekali sebagai wujud rasa syukur warga masyarakat Dusun Gandon. Upacara *merti dusun* juga merupakan bentuk penghormatan masyarakat Dusun Gando kepada nenek moyang serta rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Rasa syukur pada pelaksanaan upacara *merti dusun* ditunjukkan dengan menampilkan tari Jathil Jowo yang berfungsi sebagai sarana upacara dan sebagai persembahan kepada nenek moyang. Fungsi seni sebagai sarana upacara merupakan media persembahan atau pemujaan terhadap kekuatan gaib yang banyak digunakan oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan *animisme* (roh-roh gaib), *dinamisme* (benda-benda yang mempunyai kekuatan), dan *totemisme* (binatang-binatang yang dapat mempengaruhi kehidupan) yang

disajikan dalam upacara sakral, tujuan berkesenian mempunyai maksud untuk mendapatkan keselamatan atau kebahagiaan (Suharji, 2015: 42).

Pertunjukan tari Jathil Jowo dimaksudkan sebagai sarana *tolak bala* menghindari segala mara bahaya bagi desa setempat. Pementasan tari Jathil Jowo selalu menjadi pembuka di awal acara sebagai sesembahan terhadap leluhur desa dengan tujuan agar seluruh rangkaian acara yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar. Tari Jathil Jowo merupakan kesenian tradisional yang masih dianggap sakral bagi masyarakat setempat. Masyarakat Dusun Gandon mempercayai bahwa dengan diadakan merti dusun, akan merasa aman dan tentram dalam menjalani kehidupan.

Tari Jathil Jowo dalam pelaksanaan merti dusun dianggap sakral karena untuk persembahan kepada nenek moyang, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara harus dipersiapkan dengan baik dan terpilih, seperti tempat, waktu, penari, dan sesaji.

1. Tempat Pelaksanaan terpilih

Setiap pementasan tari Jathil Jowo untuk tempat selalu ditentukan berdasarkan kepentingannya. Pertunjukan tari Jathil Jowo dipentaskan dua kali pada pelaksanaan upacara *merti dusun* yang pertama diselenggarakan ditempat tertentu yang dianggap keramat dan tempat yang disediakan untuk panggung hiburan. Untuk acara merti dusun masyarakat menyelenggarakan di Sendang Kalinangka. Masyarakat

mempercayai tempat tersebut dapat membawa berkah, karena zaman dahulu masyarakat Dusun Gandon sempat mengalami kekurangan air sehingga diadakan ritual di Sendang Kalinangka dengan menampilkan tari Jathil Jowo. Air yang mulanya tidak bisa mengalir, perlahan menjadi lebih banyak yang mengalir sehingga dijadikan sumber mata air bagi masyarakat Dusun Gandon. atas dasar tersebut maka warga Dusun Gandon melaksanakan merti dusun di Sendang Kalinangka setiap tahunnya untuk ungkapan rasa syukur. Pementasan kedua dilaksanakan di salah satu halaman rumah penduduk yang di beri panggung pertunjukan (Wawancara Kotim, 30 November 2017)

2. Waktu Pelaksanaan

Pementasan tari Jathil Jowo pada pelaksanaan merti dusun di Dusun Gandon rutin dilaksanakan pada hari Kamis legi bulan *sapar* selama tujuh hari. Bagi masyarakat di Bulan *Sapar* dianggap sangat tepat untuk pelaksanaan upacara merti dusun karena pada bulan tersebut yang digunakan untuk mulai memanen hasil pertanian juga memulai menanam. Pementasan Jathil Jowo diselenggarakan mengikuti setelah ritual selesai. Ritual yang diselenggarakan di Sendang Kalinangka dimulai pada pagi hari pada pukul 06.00 WIB sampai selesai. Pelaksanaan ritual yang diadakan di sendang diawali dengan arak-arakan masyarakat dari Balai Desa menuju sendang. Setelah arak-arakan dilanjutkan dengan mempersembahkan sesaji dan dilanjutkan dengan pementasan Jathil

Jowo. Pementasan tari Jathil Jowo yang di selenggarakan di sendang kurang lebih disajikan selama lima menit (Wawancara Kotim, 30 November 2017).

3. Pelaku Ditentukan

Semua masyarakat Dusun Gandon terlibat dalam pelaksanaan upacara merti dusun. Masyarakat Dusun Gandon sangat antusias untuk mengikuti ritual tersebut termasuk penari tari Jathil Jowo. Untuk menarikan tari Jathil Jowo penari memiliki syarat harus yang mempunyai cucu karena dianggap lebih mengerti tentang kehidupan yang dialami, selain itu merupakan permintaan dari leluhur yang terdahulu. Penari tari Jathil Jowo untuk kepentingan ritual maupun sebagai hiburan, tidak pernah diganti dengan penari yang lain karena penari dipercaya sudah mempunyai *indang* yang menempel pada tubuh masing-masing penari. Penari tari Jathil Jowo tidak pernah diganti bukan berarti tidak boleh di gantikan dengan penari yang lain, hanya saja penari yang lain menjadi cadangan ketika penari inti berhalangan untuk mengikuti pentas.

4. Sesaji

Pada umumnya, segala bentuk kesenian yang masih bersifat tradisional di kalangan masyarakat Jawa tentu masih mengandung sifat-sifat religius. Hal ini disebabkan karena masyarakat Jawa terutama bagian pedesaan masih kental dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Demikian pula dalam tari Jathil Jowo di Dusun Gandon yang

masih sangat kuat dengan pengaruh religiusnya. Pengaruh tersebut salah satunya dimanifestasikan dalam penggunaan sesaji (sajen) pada setiap pelaksanaan pementasan. Adapun penggunaan sesaji sebagai sarana persembahan kepada arwah leluhur desa berfungsi sebagai wujud penghormatan dan rasa syukur, serta permohonan agar diberi kelancaran selama pementasan berlangsung dan keselamatan bagi para pemain maupun seluruh penduduk desa.

Jenis-jenis sesaji yang digunakan dalam pementasan tari Jathil Jowo cukup banyak yang harus dipersiapkan. Sesaji yang disiapkan antarlain Kembang telon ,Wedang, Jajan pasar, Rokok (cerutu), Nasi putih dan lauk pauk, Kelapa muda (degan) dibuka bagian atas, Jenang abang putih, Kolak, Tebu ireng, Pecok bakal atau cok bakal, Kemenyan, Penerangan, berupa lilin/*oncor*/obor.



Gambar 37. Foto sesaji Jathil Jowo sebelum pentas, (Foto: Dewi 2018)

B. Tari Jathil Jowo sebagai Hiburan

Tari Jathil Jowo selain digunakan untuk sarana ritual juga menjadi sarana hiburan bagi masyarakat. Sebagai sarana hiburan merupakan wujud perayaan atas rasa syukur masyarakat karena telah mengadakan upacara. Pertunjukan yang ditampilkan setelah ritual tidak hanya tari Jathil Jowo melainkan kesenian yang lain yang berada di Dusun Gandon maupu dari luar daerah. Dengan pertunjukan tari Jathil Jowo maupun yang lain masyarakat berkumpul untuk mengapresiasi. Dengan berkumpulnya warga masyarakat Dusun Gandon maka terjadi interaksi sosial antara satu dengan yang lain, sehingga masyarakat lebih akrab dengan satu sama lain. Tari Jathil Jowo dipentaskan juga bertujuan untuk menghibur masyarakat Dusun Gandon untuk melepas lelah, menghilangkan stres dan bersantai. Melalui pertunjukan tari Jathil Jowo masyarakat Dusun Gandon menjadi lebih dekat sehingga dapat menjaga kerukunan dari masyarakat Dusun Gandon.

C. Nilai Yang Terkandung Pada Tari Jathil Jowo

Secara tidak langsung, tari Jathil Jowo menjadi sarana interaksi bagi masyarakat Dusun Gandon, yaitu sebagai pemersatu dari segala perbedaan dan golongan. Sikap kebersamaan, kerukunan, gotong royong, serta toleransi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat dusun setempat dapat terlihat dalam kegiatan persiapan pertunjukan tari Jathil Jowo. Dengan adanya pertunjukan kesenian tersebut masyarakat

bergotong royong untuk kerja bakti membersihkan desa, kebersamaan juga ditunjukkan masyarakat saat bersama-sama menyajikan sesaji dan makanan yang akan dipersiapkan untuk pementasan.

1. Nilai Gotong Royong

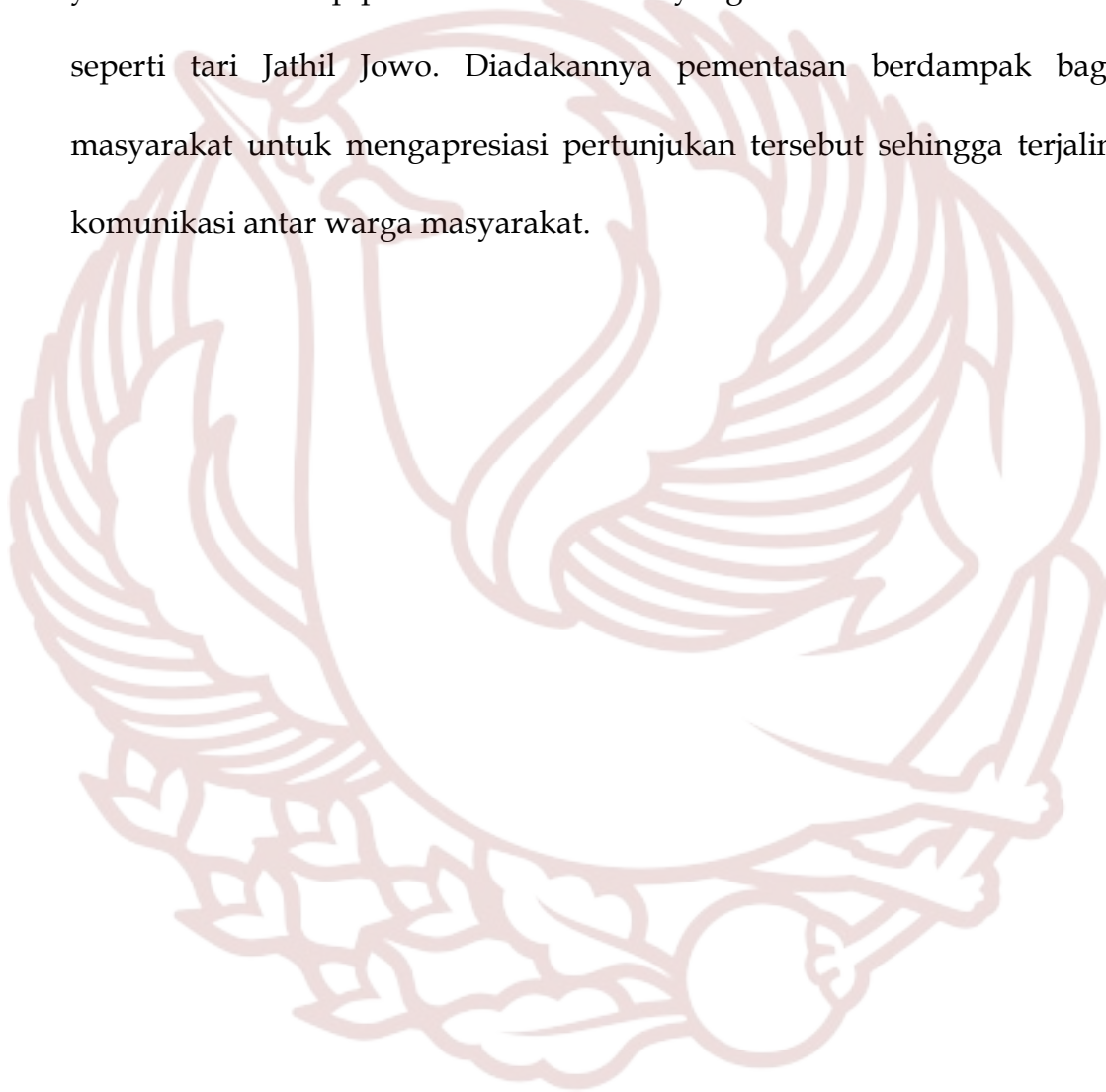
Gotong royong adalah bentuk pengalaman kebersamaan atau persatuan dan kesatuan dikalangan masyarakat. Sebab dalam kegiatan gotong royong itu tidak ada perbedaan status sosial. Begitu pula dengan warga masyarakat Dusun Gandon dengan mengadakannya upacara merti dusun dan mementaskan tari Jathil Jowo, menjadikan ikatan persaudaraan masyarakat menjadi lebih kuat dan akrab. Selain itu dengan diadakannya pementasan masyarakat bisa menjalin silaturahmi dengan warga sekirat maupun dari desa lain yang ikut mengapresiasi.

2. Nilai Kerukunan

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia akan selalu berinteraksi dengan satu samalain, baik komunikasi dalam berlatar belakang sama atau berbeda. Interaksi itu akan berjalan dengan baik apabila antar masyarakat mempunyai dorongan untuk menjaga kerukunan. Dalam hidup bermasyarakat, warga Dusun Gandon saling menghormati satu sama lain, saling menghargai dan saling tolong menolong. Dari sikap dan perilaku yang telah diterapkan oleh masyarakat Dusun Gandon

menjadikan hidup rukun, saling pengertian serta selalu menjaga kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu bentuk kerukunan warga masyarakat Dusun Gandon yaitu melalui setiap pementasan kesenian yang berada di Dusun Gandon seperti tari Jathil Jowo. Diadakannya pementasan berdampak bagi masyarakat untuk mengapresiasi pertunjukan tersebut sehingga terjalin komunikasi antar warga masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Tari Jathil Jowo merupakan salah satu tari rakyat yang berada di daerah Kabupaten Temanggung tepatnya di Dusun Gandon, Desa Gandu, Kecamatan Tembarak, dan diperkirakan telah ada sejak tahun 1940an. Kesenian yang sangat akrab dengan kehidupan masyarakat desa setempat juga menjadi induk serta cikal bakal tari Jaran Kepang yang ada di Desa Gandu. Pementasan tari Jathil Jowo secara rutin dilakukan dalam acara ritual *merti dusun*.

Tari Jathil Jowo ditarikan oleh 4 orang penari laki-laki dewasa yang berusia mayoritas 55 tahun ke atas dengan gerak yang sederhana dan cenderung banyak pengulangan. Musik pengiring tari Jathil Jowo terdiri dari seperangkat musik Gamelan Jawa dengan tambahan angklung. Adapun jenis gending pengiring berbentuk gending palaran. Busana yang digunakan pada tari Jathil Jowo merupakan penggambaran seorang prajurit berkuda dengan rias *telengan* yang mempertegas garis pada wajah. Penyajiannya, tari Jathil Jowo juga didukung oleh properti kuda kepeng dan stik bambu yang digunakan untuk adegan *benthak* (perangan). Struktur sajian pada tari Jathil Jowo dibagi menjadi tiga bagian yaitu pertama persiapan yang berisi tentang persiapan penari serta

sesaji sebelum pementasan dilaksanakan, bagian kedua yaitu inti dari pertunjukan dan bagian ketiga berisi sajian pertunjukan selain tari Jathil Jowo.

Elemen-elemen dalam tari Jathil Jowo yang meliputi gerak, musik, properti merupakan suatu simbol-simbol yang mengandung makna. Tari Jathil Jowo merupakan simbol yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat setempat sehingga mempunyai nilai kehidupan seperti kebersamaan, kerukunan, serta sikap gotong royong yang masih dijunjung tinggi. Tari Jathil Jowo di Dusun Gando mempunyai fungsi sebagai sarana ritual juga sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Tari Jathil Jowo yang difungsikan sebagai sarana ritual seperti pada upacara *merti dusun* mempunyai syarat tertentu seperti tempat pementasan yang ditentukan, penari, waktu, serta ada sesaji yang sudah ditentukan.

B. Saran

Tari Jathil Jowo merupakan tari rakyat yang selalu dipentaskan pada *acara merti dusun* dan *khataman*. Berdasarkan penelitian yang penulis telah dilakukan, peneliti menyarankan agar masyarakat Dusun Gandu lebih memahami makna dari tari Jathil Jowo, sehingga tidak hanya menari juga paham akan makna yang terkandung. Selain itu peneliti berharap agar masyarakat Dusun Gandon melestarikan dan belajar tari Jathil Jowo agar tetap dilestarikan. Untuk suatu pertunjukan atau pun acara ritual

sebaiknya ada yang mendokumentasikan agar dusun juga mempunyai berbagai dokumentasi pertunjukan yang lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

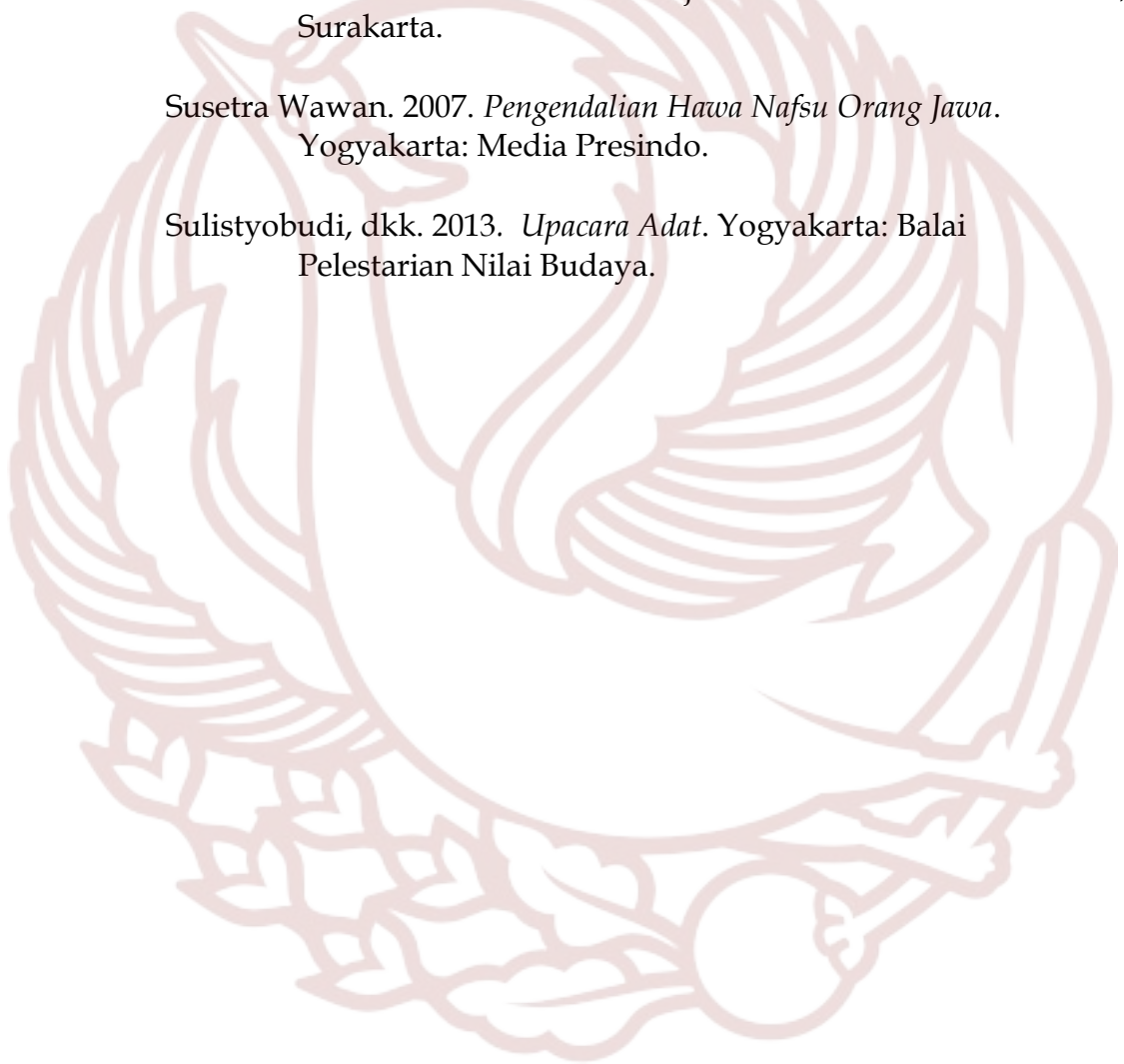
- Daryanti, Heni. 1998. "Bentuk Dan Perkembangan Tari Jathilan Melati Di Dusun Tegalrejo Desa Tamanmartini Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Fitriani, Rifa. 2017. "Bentuk Dan Fungsi Tari Raksasa Dalam Upacara Bersih Desa Di Desa Salamrejo Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar". Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.
- Hadi Y Sumandyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Langer Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*. Bandung : STSI Bandung.
- Koenjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kumalasari, Riska Pramesti. 2014. "Fungsi Jathil Turonggo Mudho Sakti Dalam Upacara Nyadran Di Desa Serut Kabupaten Gunung Kidul". Skripsi S-1 Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta,
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Novijianto, Hendras. 1995. "Kehidupan Tari Jhatilan Siswo Turonggo Mudho Desa Banyurojo Kecamatan Martoyudan Kabupaten Magelang." Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Sedyawati, Edy. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981
- Soedarsono. 1978. *Diklat: Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- _____. *Seni Pertunjukan indonesia Di Era Globalisasi*. Yokyakarta: Gajah Mada University press, 1990.

Prihatini, Nanik Sri. 2008. *“Seni Pertunjukan Rakyat Kedu”*. Surakarta: Isi Pres dan CV Cendrawasih

Sri Rahayu Mulyaningsih, M.M. 1995. *“Tinjauan Fungsi Dan Struktur Gerak Arti Jathilan Celeng Kridho Mudho Di Dusun Glagah II Desa Banjarnegoro Kecamatan Martoyudan Kabupaten Magelang”*. Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Susetra Wawan. 2007. *Pengendalian Hawa Nafsu Orang Jawa*. Yogyakarta: Media Presindo.

Sulistiyobudi, dkk. 2013. *Upacara Adat*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.



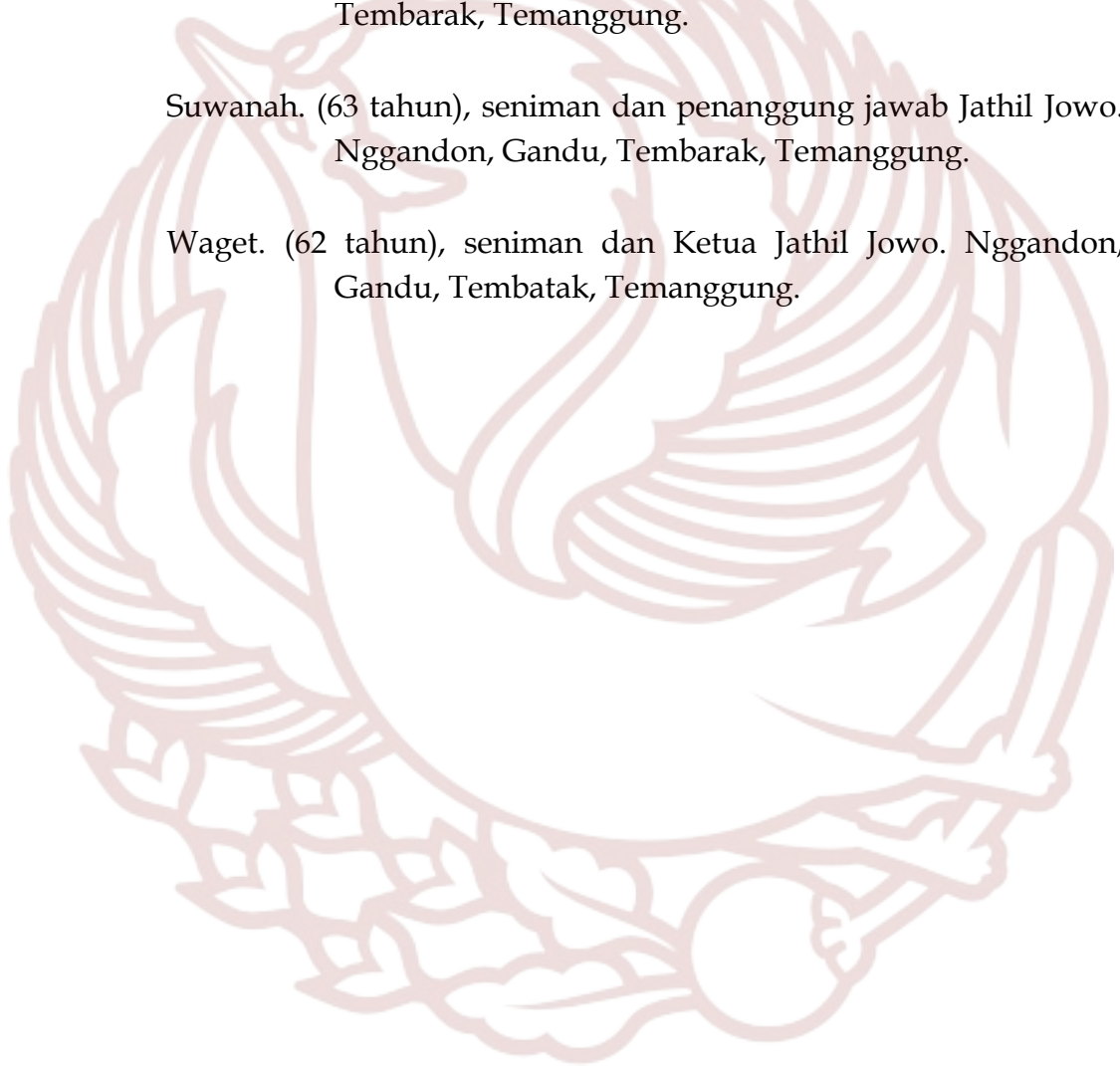
DAFTAR NARASUMBER

Asroni. (56 tahun), ketua paguyuban tari Jaran Kepang. Nggandon, Gandu, Tembarak, Temanggung.

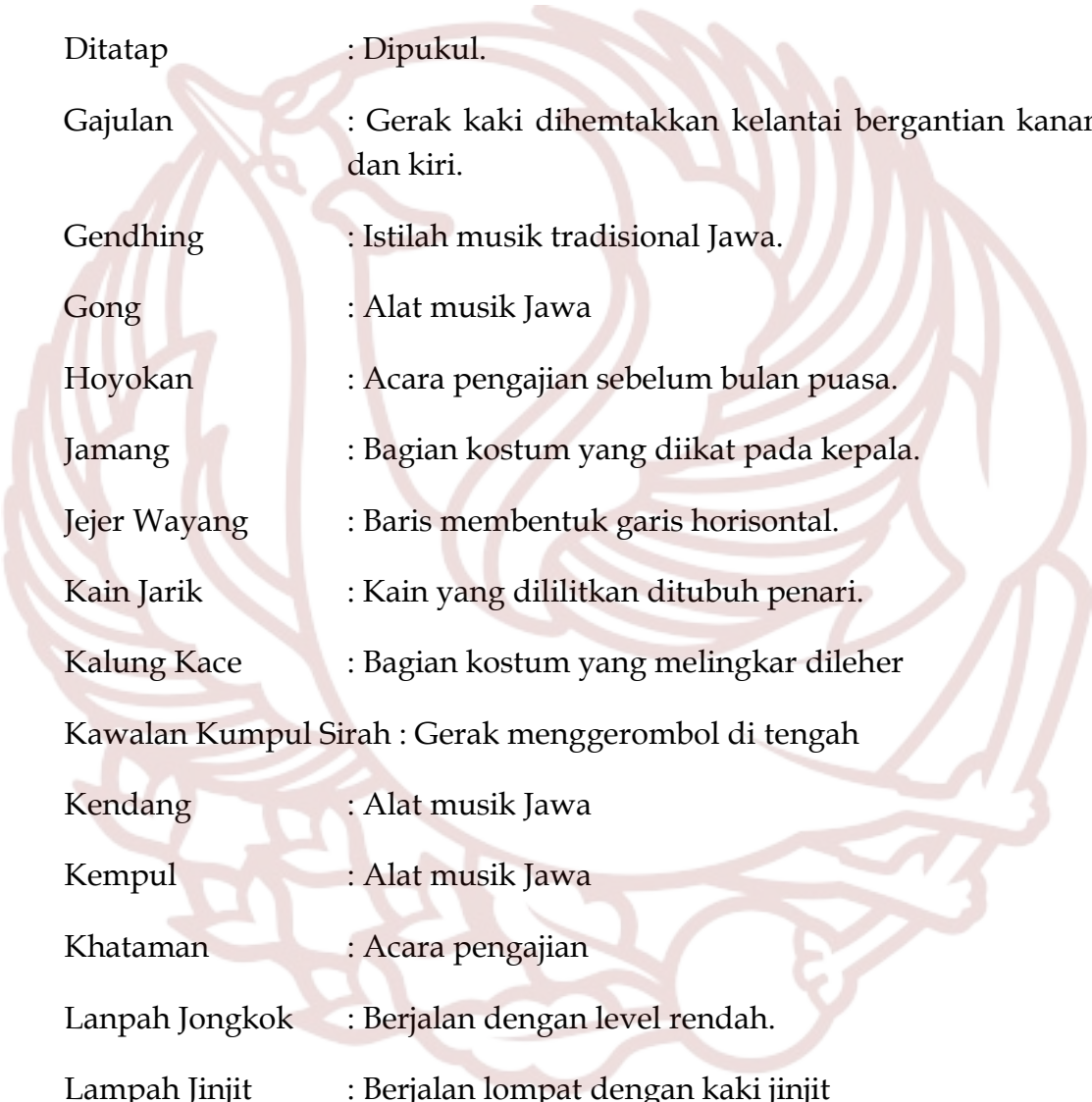
Kotim. (55 tahun), Kepala Desa Gandu. Nggandon, Gandu, Tembarak, Temanggung.

Suwanah. (63 tahun), seniman dan penanggung jawab Jathil Jowo. Nggandon, Gandu, Tembarak, Temanggung.

Waget. (62 tahun), seniman dan Ketua Jathil Jowo. Nggandon, Gandu, Tembarak, Temanggung.



GLOSARIUM



Benthak	: Gerak perang dengan properti stik bambu.
Bokongan	: Gerakan pada pantat kekanan dan kekiri.
Derab	: Berjalan dengan melompat bertempo cepat.
Ditatap	: Dipukul.
Gajulan	: Gerak kaki dihemtakkan kelantai bergantian kanan dan kiri.
Gendhing	: Istilah musik tradisional Jawa.
Gong	: Alat musik Jawa
Hoyokan	: Acara pengajian sebelum bulan puasa.
Jamang	: Bagian kostum yang diikat pada kepala.
Jejer Wayang	: Baris membentuk garis horisontal.
Kain Jarik	: Kain yang dililitkan ditubuh penari.
Kalung Kace	: Bagian kostum yang melingkar dileher
Kawalan Kumpul Sirah	: Gerak menggerombol di tengah
Kendang	: Alat musik Jawa
Kempul	: Alat musik Jawa
Khataman	: Acara pengajian
Lanpah Jongkok	: Berjalan dengan level rendah.
Lampah Jinjit	: Berjalan lompat dengan kaki jinjit
Lembehan	: Berjalan Santai
Merti Dusun	: Acara Bersih Desa
Ngombe Ndengas	: gerakan dengan kuda keatas dan kebawah.
Palaran	: Balasan dari sebuah lagu

Pacak Gulu : menggerakkan kepala dengan digelengkan.

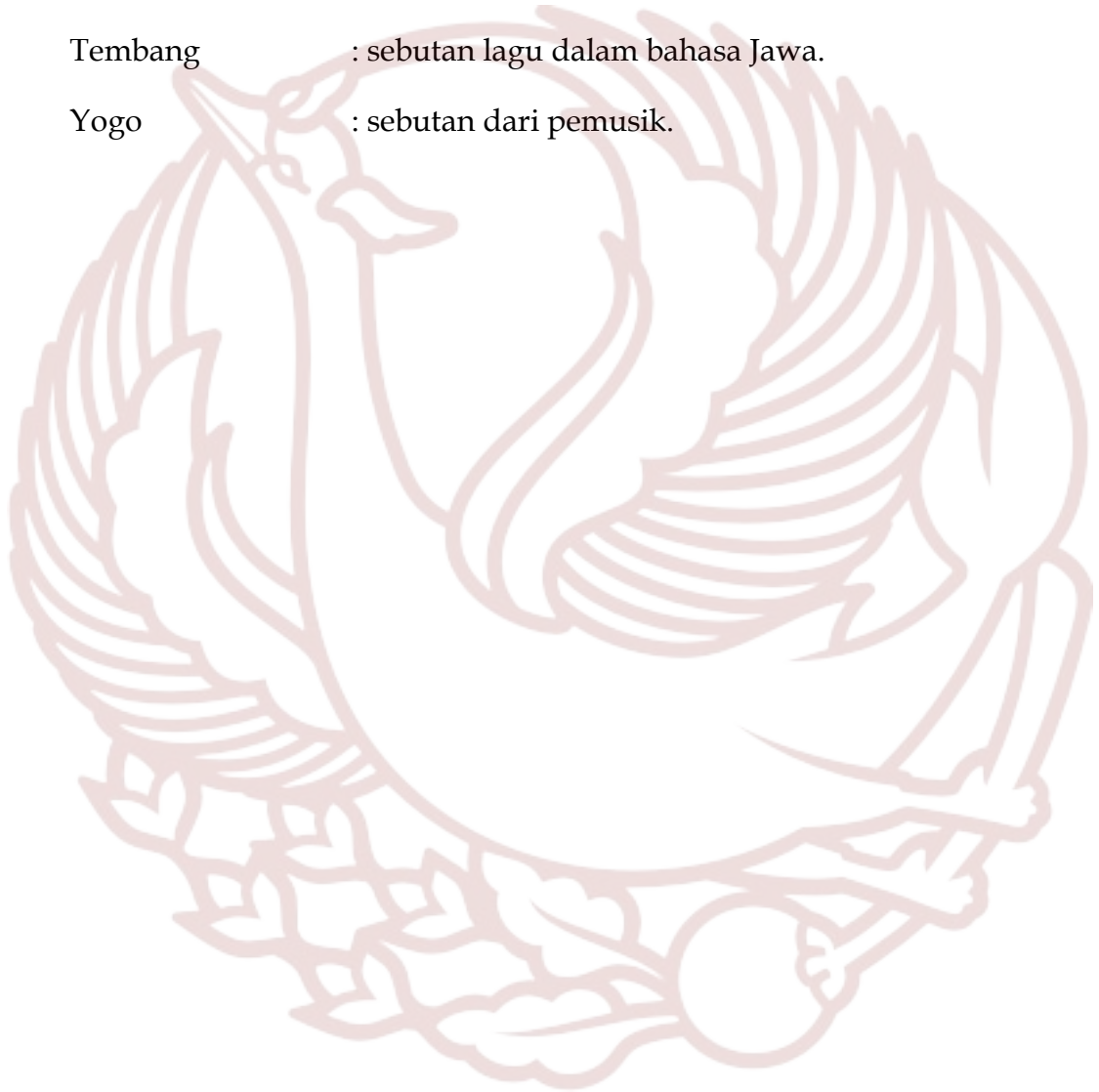
Sampur : kain yang dikalungkan penari

Setagen : kain yang dililitkan dipinggang

Sembahan : posisi berdoa

Tembang : sebutan lagu dalam bahasa Jawa.

Yogo : sebutan dari pemusik.



LAMPIRAN



Gambar 38. Foto Persiapan sebelum pentas, (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)



Gambar 39. Foto persembahan sesaji Jathil Jowo, (Foto: Dewi Nurcahyati, 2017)



Gambar 40. Penari dan pemusik kelompok kesenian Sabda Rukun Dusun Gandon, (Foto: Dewi Nurcahyati, 2018)

BIODATA PENELITIAN



Nama : Dewi Nurcahyati

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Karanganyar, 04 Oktober 1995

Agama : Islam

Alamat Lengkap : Sodong, Rt 02/ Rw 07, Tengklík
Tawangmangu, Karanganyar

No. Telp : 085647265622

Alamat E-mail : dnurcahyati95@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

SD N Tengklík 02	2001 – 2007
SMP Penda Tawangmangu	2007 – 2010
SMK Negrí 1 Karanganyar	2010 - 2013